

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Profil SMK N 2 Depok

Data profil SMK N 2 Depok diperoleh dari beberapa sumber yaitu: (1) dokumen data pokok SMK N 2 Depok, (2) situs website sekolah, (3) wawancara dengan pihak sekolah, dan (4) pengecekan situasi di SMK. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Depok adalah sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini, dahulu bernama STM Negeri Pembangunan Yogyakarta atau dikenal dengan singkatan STEMBAYO, diresmikan pada tanggal 29 Juni 1972 oleh Presiden Soeharto, dengan lima jurusan yaitu:

- a. Mesin Umum dan Konstruksi
- b. Listrik Arus Kuat dan Lemah
- c. Sipil Basah dan Bangunan
- d. Kimia Industri
- e. Geologi Tambang

Pada tanggal 7 Maret 1997 dengan Keputusan Mendikbud No. 0034/O/1997, Nomor Statistik Sekolah (NSS) adalah 7221040214001, nama sekolah ini berubah menjadi SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta dengan jenjang pendidikan tetap 4 tahun. Saat ini SMK Negeri 2 Depok memiliki Bidang Keahlian yang meliputi: (a) Teknik Bangunan; (b) Teknik Elektronika; (c) Teknik Ketenaga

Listrikan; (d) Teknik Mesin; (e) Teknik Otomotif; (f) Teknik Kimia; (g) Geologi Pertambangan; (h) Teknik Komputer & Informatika; (i) Teknik Perminyakan. Dengan Paket Keahlian/Kompetensi Keahlian: (a) Teknik Gambar Bangunan; (b) Teknik Audio Video; (c) Teknik Otomasi Industri; (d) Teknik Pemesinan; (e) Teknik Perbaikan Bodi Otomotif; (f) Teknik Kendaraan Ringan; (g) Kimia Industri; (h) Kimia Analis; (i) Geologi Pertambangan; (j) Teknik Komputer dan Jaringan; (k) Teknik Pengolahan Minyak, Gas dan Petrokimia.

SMKN 2 Depok berdiri di lahan seluas 42.077 m² di Dusun Mrican, desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, diapit oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti UGM, UNY, UPN, UII, UIN, Sanata Dharma, Atmajaya dan lain-lain. Dari segi fasilitas, SMK Negeri 2 Depok memiliki gedung sekolah bagi setiap jurusan, sarana praktik, dua lokasi tempat parkir (bagi guru dan bagi siswa), auditorium, lab bahasa, kantin yang dinyatakan sebagai kantin terbaik antara SMA/SMK di Kabupaten Sleman, masjid, ruang sidang, gedung-gedung dan ruangan untuk berbagai subsebid (organisasi-organisasi dibawah OSIS SMK Negeri 2 Depok Sleman).

Pada 1 Oktober 2016, SMK Negeri 2 Depok Sleman beralih dibawah kewenangan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta, dan mulai tahun ajaran 2017/2018 spektrum kurikulum mengalami perubahan jenjang pendidikan yaitu 3 tahun dan 4 tahun. SMK N 2 Depok mempunyai tenaga pendidik (guru) dari lulusan sarjana muda dan atau D3 sejumlah 9 orang. D4 dan atau Sarjana (S1) sejumlah 109 orang dan Paska Sarjana (S2)

sejumlah 36 Orang, Program Doktoral (S3) sejumlah 4 orang. Jadi jumlah seluruh tenaga pendidik (guru) ada 158 orang dan tenaga kependidikan/karyawan 57 orang.

SMK N 2 Depok memiliki visi yaitu terwujudnya sekolah unggul berwawasan lingkungan sebagai penghasil sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur dan kompeten. Misi sekolah ini adalah:

- a. Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia
- b. Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur, sehat, kompeten, memiliki jiwa kewirausahaan dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan
- c. Melaksanakan proses pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan kurikulum yang dikembangkan di SMK Negeri 2 Depok sehingga peserta didik/siswa mampu memilih pekerjaan, berkompetisi dan mengembangkan diri dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi Asean
- d. Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sesuai dengan rencana strategi sekolah yang berwawasan lingkungan
- e. Melaksanakan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana mengembangkan bakat, minat, prestasi dan budi pekerti luhur peserta didik
- f. Menerapkan dan mengembangkan jaringan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pendidikan dan pelatihan
- g. Melaksanakan dan mengembangkan serta kerja sama dengan pihak-pihak terkait (stakeholder) baik nasional maupun internasional dalam mengimplementasikan mekanisme kerja sekolah, dan

h. Meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan.

Tujuan Pendidikan dan Pelatihan SMK Negeri 2 Depok adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik/siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Menyiapkan peserta didik/siswa untuk memasuki lapangan kerja atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu berwirausaha (*Entrepreneurship*) serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan
- c. Menyiapkan peserta didik/siswa agar mampu memilih pekerjaan, berkompetisi dan mengembangkan diri
- d. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang mampu berperan memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri pada saat ini maupun yang akan datang
- e. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang berbudi pekerti luhur, produktif, adaptif, kreatif dan berwawasan lingkungan, dan
- f. Mewujudkan lingkungan sekolah hijau (*green school*).

SMK Negeri 2 Depok Sleman merupakan lembaga Pendidikan dan Pelatihan Menengah Kejuruan, yang diharapkan oleh pemerintah mampu menghasilkan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk mengisi lapangan kerja yang tersedia di tingkat regional, Nasional dan Internasional dan atau mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sekolah bertekad memenuhi persyaratan stakeholders (Peserta didik, Orang Tua/Wali peserta didik, Dikpora, PSMK, Perguruan Tinggi dan DU/DI) dengan bekerja keras untuk menghasilkan lulusan yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkompromi yaitu:

- a. Kompeten: Menguasai pengetahuan, ketrampilan dan memiliki sikap mental yang handal, agar mampu bekerja sesuai tuntutan dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Profesional: Ahli sesuai dengan bidang keahliannya dalam menerapkan dan mengembangkan kemampuan.
- c. Maju: Memiliki motivasi yang kuat untuk terus maju dan berkembang.
- d. Integratif: Mampu mengimplementasikan pengetahuan normatif, adaptif dan produktif untuk mencapai derajat kesejahteraan yang lebih baik.

Untuk memenuhi harapan tersebut, sekolah membangun mutu organisasi yang Berbudaya, yaitu: (1) bersemangat dengan memiliki etos kerja dalam menjalankan tugas, (2) budi pekerti yang menjunjung tinggi etika dan berbudi pekerti luhur, dan (3) daya saing yang mengutamakan mutu untuk dapat unggul dalam bersaing.

2. Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School*

Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman mempunyai Slogan SEMBADA. Secara harafiah SEMBADA dapat dipahami sebagai suatu sikap dan perilaku yang berwatak ksatria, bertanggungjawab, taat azas, setia menepati janji, pantang menyerah, tabu berkeluh kesah, bulat tekad, kukuh mempertahankan kebenaran, menghindari dari perbuatan tercela, mampu menangkal dan mengatasi segala masalah, tantangan dan ancaman yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri, rela berkorban dan mengabdikan bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama. Huruf pertama dari SEMBADA adalah S yang berarti Sehat. Huruf kedua dari SEMBADA, yaitu E mempunyai kepanjangan Elok dan Edi. Elok adalah aspek

keindahan yang alami yang hanya diciptakan oleh Pencipta Alam, sedang Edi adalah aspek keindahan sebagai hasil rekayasa manusia, misalnya pertamanan. Sekolah merupakan tempat untuk melaksanakan proses pendidikan yang bertanggung jawab pada hasil yang ingin dicapai. Proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi lingkungan secara alamiah dan sosial, oleh karena itu agar proses pendidikan berlangsung dengan baik diperlukan lingkungan yang kondusif, nyaman, asri, dan menimbulkan minat untuk mengembangkan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sejarah awal program sekolah hijau SMK N 2 Depok Sleman sudah dari dulu peduli akan lingkungan sebelum adanya program adiwiyata dari pemerintah. Sekolah sudah dari awal ingin mewujudkan sekolah yang hijau. Tapi untuk kebijakan sekolah yang secara resmi memang saat SMK Negeri 2 Depok bersiap untuk berpartisipasi dan mensukseskan program sekolah Adiwiyata tahun 2014 Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan kondisi dan potensi sekolah yang cukup baik untuk dijadikan sekolah berwawasan lingkungan. Melalui kegiatan tersebut sekolah mulai menerapkan program sekolah ramah lingkungan dan membentuk susunan tim lingkungan hidup SMK N 2 Depok Sleman. Program sekolah ramah lingkungan dituangkan dalam visi dan misi serta tujuan sekolah. Hal ini disampaikan oleh AW, selaku Kepala Sekolah:

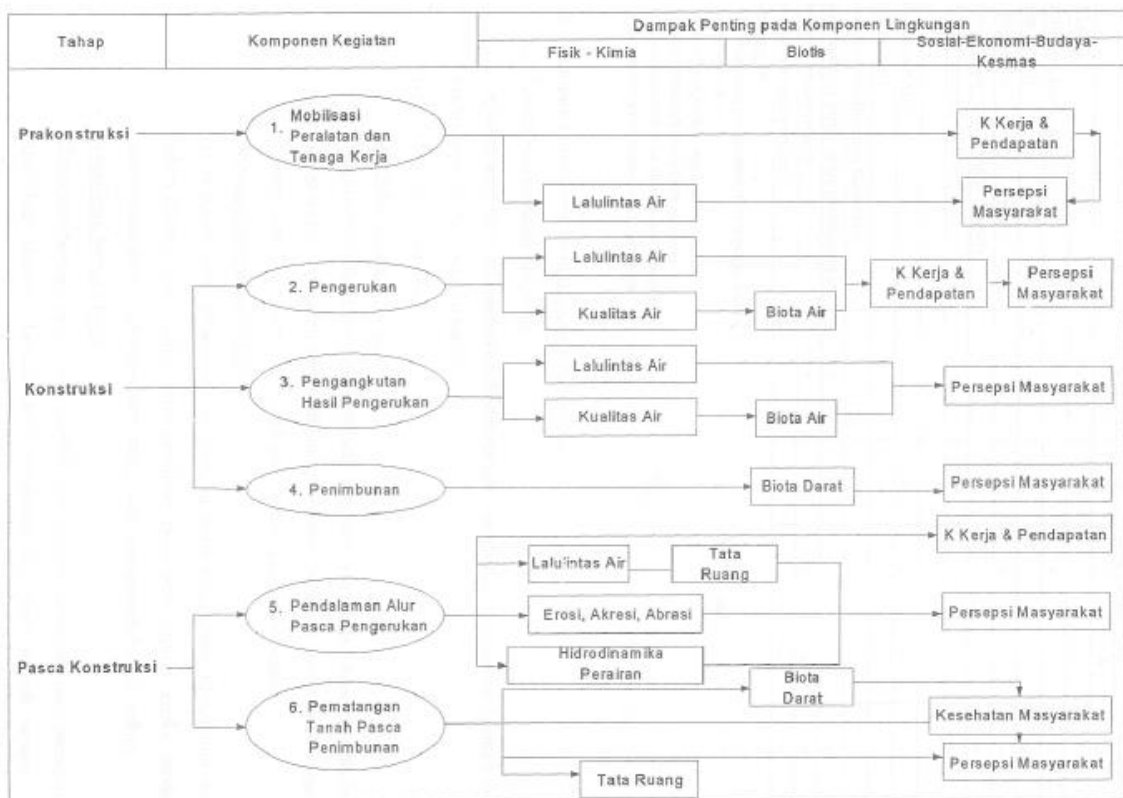
”...sebelum ada pembentukan sekolah adiwiyata dari pemerintah, sekolah ini sudah memperhatikan lingkungan sebelumnya (sudah hijau) apalagi sekolah ini dulu adalah RSBI, jadi antara ruang terbuka dengan ruang pembelajaran perbandingannya 40:60. Nah ruang terbuka ini sudah termasuk taman dan fasilitas lain, jadi sebelum ada konsep *green school*, sekolah ini sudah mengembangkan. Jadi alasan sekolah ini menjadi *green school* bukan semata-mata ditunjuk oleh provinsi atau instansi terkait, melainkan kesadaran sendiri dari pihak sekolah” (AW. 16/01/19).

Penjelasan di atas merupakan uraian awal mula SMK N 2 Depok Sleman menerapkan program sekolah ramah lingkungan. Ditarik beberapa kesimpulan berdasarkan uraian tersebut. Pertama, bahwa awal mula sekolah menerapkan program ramah lingkungan karena kesadaran sekolah untuk mewujudkan sekolah yang hijau demi mendukung aktivitas siswa di sekolah. Kedua, berdasarkan penunjukkan dari dinas pendidikan sebagai salah satu sekolah yang berwawasan lingkungan. Penunjukkan tersebut dengan melihat potensi yang dimiliki oleh SMK N 2 Depok Sleman, maka sekolah mempunyai kesadaran bahwa sekolah mempunyai peranan penting dalam menjaga dan melindungi lingkungan, kesadaran tersebut tertuang dalam visi dan misi serta tujuan sekolah yang mengandung unsur perlindungan terhadap lingkungan dan mewujudkan sekolah hijau. Jadi bukan semata-mata karena arahan oleh pemerintah, tapi sekolah sudah dari dulu sangat aktif dalam penggerakan peduli lingkungan demi mensukseskan program sekolah Adiwiyata.

Secara geografis SMK Negeri 2 Depok Sleman terletak pada dataran rendah dengan struktur tanah aluvial yang komposisinya sebagian besar pasir, sehingga daya tampung air kurang maksimal. Kondisi ini menyebabkan tanah cenderung cepat kering, gersang, dan banyak tanaman yang kurang maksimal pertumbuhannya bahkan kering dan akhirnya mati ketika musim kemarau tiba. Secara sosiologis warga sekolah sebagian besar berasal dari Sleman sendiri dan daerah lain di luar kabupaten Sleman, hal ini berpengaruh terhadap tingkat kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Kondisi ini apabila dibiarkan maka tujuan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang membelajarkan kepada seluruh warga sekolah akan nilai-

nilai dan melestarikan lingkungan kebudayaan menjadi terhambat. Prestasi siswa dalam bidang akademik dan bidang lainnya menjadi sulit terwujud.

Dalam pekerjaannya nanti lulusan sekolah kejuruan dalam kegiatannya memiliki dampak pencemaran terhadap lingkungan, salah satu contohnya adalah Teknik Bangunan, karena bidang keahlian ini merupakan paket lengkap dimana pekerjaan dari prakonstruksi-konstruksi-pasca konstruksi (pengerukkan tanah sampai membangun bangunan) tentunya bersinggungan dengan lingkungan. Berikut ini alur identifikasi dampak pekerjaan pada bidang keahlian teknik bangunan.



Gambar 4. Alur Identifikasi Dampak Pekerjaan

Melihat persoalan lingkungan hidup yang terjadi dan kapasitas sumber daya manusia yang memanfaatkan dan mengelola lingkungan hidup, maka program Pendidikan Lingkungan Hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah perlu

terus dikembangkan memberikan pemahaman, penyadaran, dan tuntunan kepada siswa dalam bersikap dan berperilaku peduli dan berbudaya lingkungan. Oleh karena itu, sekolah menyambut baik upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup melalui program Adiwiyata, program ini perlu mendapat dukungan dan partisipasi semua pemangku pendidikan untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.

Interview mendalam dengan beberapa informan mengatakan warga sekolah yang menyadari kondisi tersebut dengan didukung oleh stakeholder dan kepala sekolah menyusun rencana aksi untuk menyelamatkan kondisi lingkungan sekolah. Identifikasi permasalahan dan penyusunan aksi serta gerakan lingkungan dilaksanakan dan disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah.

SMK Negeri 2 Depok bertindak cepat untuk ikut serta melestarikan lingkungan dengan sekuat tenaga menata lingkungan yang bersih, ramah lingkungan dan nyaman dengan program prioritasnya adalah Gerakan Penghijauan, Gerakan Hemat serta Menabung Air (Sumur Resapan) dan Biopori, Penataan Taman, Penanaman Bunga dan Penanganan Sampah yang berkesinambungan. Bahkan alat bor biopori ini telah diproduksi di SMK Negeri 2 Depok, untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sendiri dan masyarakat sekitar, program tersebut telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga banyak masyarakat luar daerah yang berkunjung ke SMK Negeri 2 Depok untuk belajar salah satu cara konservasi air hujan, yaitu dengan belajar membuat lubang biopori di halaman SMK Negeri 2 Depok, pendek kata SMK Negeri 2 Depok siap untuk berpartisipasi dan mensukseskan program sekolah Adiwiyata.

Secara umum kondisi lingkungan SMK Negeri 2 Depok Sleman sebelumnya adalah gersang belum banyak jenis tanaman yang bervariasi, panas dan berdebu (bila musim kemarau), kotor, kurang terawat.

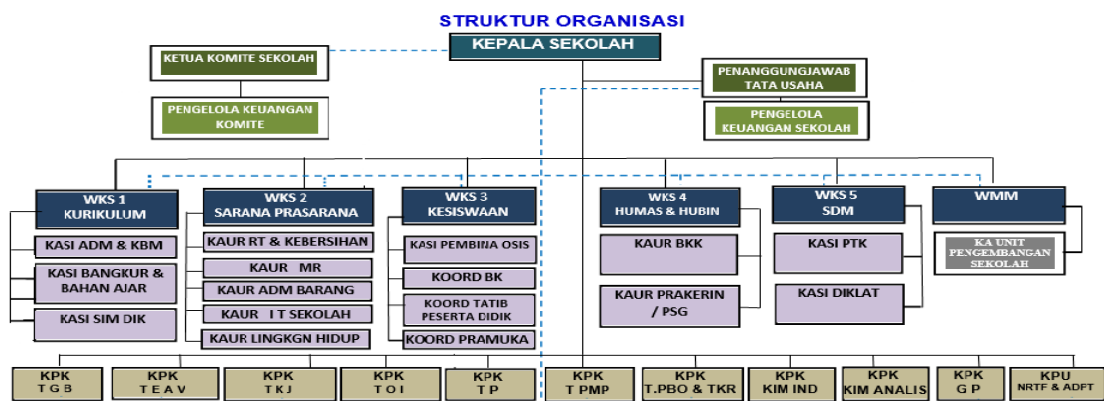
Luas area tanah seluruhnya	: 42.077 m ²
Untuk Bangunan	: 20.178 m ²
Untuk Taman	: 3.949 m ²
Untuk Lapangan Sepak Bola	: 4.500 m ²
Untuk Lapangan Volley	: 162 m ²
Untuk Lapangan Basket	: 459 m ²
Untuk halaman berpaving	: 6.832 m ²
Kebun	: 5.997 m ²

Mengingat SMK Negeri 2 Depok sebagai tempat yang oleh para industriawan dinilai memiliki tata letak yang strategis, maka rekrutmen tenaga kerja sering menggunakan tempat di SMK Negeri 2 Depok, konsekuensinya SMKN 2 Depok menyiapkan tempat yang memadai hingga 1000 kendaraan roda dua dan sekitar 4 untuk pelaksanaan rekrutmen dan lahan parkir terpisah dengan kendaraan siswa, guru dan karyawan. Sehingga di halaman SMK Negeri 2 Depok terdapat lahan terbuka dengan paving.

SMK Negeri 2 Depok Sleman memiliki beberapa hal yang dapat memperkuat program-program penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, diantaranya: (1) Program Kerja Sekolah yang berorientasi pada kegiatan peduli lingkungan; (2) Komite Sekolah yang memberikan dukungan penuh pada program-program sekolah; (3) Pengorganisasian sekolah yang mendukung kegiatan peduli lingkungan; dan (4) Kebijakan Sekolah Adiwiyata.

3. Pelaksanaan Manajemen Kebijakan Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMKN 2 Depok

SMK Negeri 2 Depok Sleman dalam melaksanakan dan menyukseskan program sekolah adiwiyata, sekolah membentuk tim khusus untuk menangani tentang lingkungan hidup yang disebut dengan KAUR Lingkungan Hidup dibawah naungan WKS 2 Sarana dan Prasarana. Total SMK N 2 Depok Sleman memiliki 6 unit kerja (UK). Unit Kerja tersebut adalah: Unit Kerja Kurikulum, Unit Kerja Sarana dan Prasarana, Unit Kerja Kesiswaan, Unit Kerja Humas dan Hubin, Unit Kerja SDM, dan unit Kerja WMM (lihat Bagan Struktur Organisasi SMK N 2 Depok Sleman).



Gambar 5. Struktur Organisasi SMK N 2 Depok Sleman

a. Perencanaan KAUR Lingkungan Hidup

Kegiatan ini dilakukan melalui Forum Rapat Kerja Sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah guru, karyawan, OSIS, Komite Sekolah. Selain itu juga sekolah merencanakan sebuah Kaur Lingkungan Hidup dengan program prioritasnya adalah Gerakan Penghijauan, Gerakan Hemat serta Menabung Air (Sumur Resapan), Biopori, Penataan Taman, Penanaman Bunga dan Penanganan Sampah yang berkesinambungan.

b. Perorganisasian KAUR Lingkungan Hidup

Pengorganisasian Kaur Lingkungan Hidup bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan perencanaan yang sudah dibuat. Pengorganisasian mengelompokkan dua kegiatan, yaitu: (1) mengelompokkan SDM yang memiliki tugas dan tanggungjawab pada kegiatan tim; dan (2) mengelompokkan kegiatan sesuai dengan jenis pekerjaan dan waktu pelaksanaan.

Tabel 6. Aksi Lingkungan SMK N 2 Depok Tahun 2014-2015

No	Aksi Lingkungan	Tahun Ajar 2014 - 2015												Keterangan		
		7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6			
1	Sosialisasi tentang lingkungan hidup untuk siswa															Acara MOS
2	Menjaga kebersihan ruangan & halaman (setiap akhir pelajaran siswa mengumpulkan sampah yg terdapat di ruang kelas di tempat sampah)															Setiap kelas
3	Belajar konservasi air dengan biopori															Kelompok siswa
4	Kerjasama dengan BLH Sleman															Sekolah
5	Merawat tanaman Kls 10 setiap minggu terakhir dlm kegiatan pramuka															Siswa dan karyawan kebersihan
6	Menjaga ketersediaan air bersih															Sekolah
7	Membuat kompos padat dan cair															Siswa dan karyawan kebersihan
8	Pembibitan															Siswa dan karyawan kebersihan
9	Penghijauan Kampus															Siswa guru dan karyawan
10	Pembuatan Green House untuk hidroponik															Sekolah

(Sumber: Dokumentasi Program Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup 2014-2015 SMK N 2 Depok)

c. Pelaksanaan Kaur Lingkungan Hidup

SMK Negeri 2 Depok, dalam wujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan menjabarkan program-program tersebut di atas dalam berbagai kegiatan, diantaranya:

- 1) Melaksanakan 5K (Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan dan Keindahan).

Program 5K di sekolah ini bagaimana pengelolaan Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan dan Keindahan di SMK Negeri 2 Depok. Semua ini tidak dapat menghasilkan secara optimal tanpa didukung oleh berbagai pihak, siswa, pendidik, tenaga kependidikan sekolah, para pedagang di kantin serta para stakeholder sekolah dan peran serta orang tua serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan kebersihan diserahkan kepada Tim PTT (Pegawai Tidak Tetap). Hal ini disampaikan E, selaku Kaur Lingkungan Hidup periode 2018/2019:

”Kami disini ada PTT (Pegawai Tidak Tetap) dengan sistem gaji harian, per minggu kita berikan gajinya. Kemudian ada *oursourcing*, kita bekerja sama dengan pihak luar yaitu PT. Adi Guna Graha mereka itu fokusnya ke kebersihan yang *indoor* mbak, kalau *outdoor* kita lebih ke tim PTT, jadi total semua yang mengurus pekerjaan ini ada sekitar 18 orang, tapi untuk sekolah sebesar ini termasuk jumlah yang kecil mbak. Dulunya yang hanya 9 orang, karena ada kerjasama dengan PT. Adi Guna Graha maka menjadi 18 orang”(E. 15/01/19).

- 2) Melaksanakan Pengelolaan Sampah dan Limbah

Pemilahan sampah (Organik dan Anorganik), dan komposting dilakukan dengan biofori. Pembuatan kompos ini kami menggunakan 2 cara, yaitu sistem sumuran dengan kedalaman 1,5 m diameter 80 cm atau bak beton ukuran 1,5 m x 2 m dan BOKASI (Bahan Organik Kaya Nutrisi) dengan memasukkan sampah daun

kedalam lubang sumur tersebut dengan tengahnya diberikan tralon yang ada lubang-lubang udaranya, agar sampah yang dibawah pun terkena udara sehingga cepat busuk. Hal ini disampaikan SG, selaku Kaur Lingkungan Hidup periode 2010-2017:

”...Kalau siswa pembuatan komposnya dengan biofori, nah itu di bor dengan kedalaman 120 cm, lalu dimasukkan sampah daun, secara alami itu sudah berubah menjadi kompos nanti. Sedangkan untuk karyawan ada yang saya siapkan lubang seperti sumur tapi kedalamannya hanya 1.5 m, itu dimasukkan sampah daun, tapi di tengahnya saya berikan tralon yang ada lubang-lubang udaranya, supaya sampah yang dibawah pun terkena udara supaya cepat busuk...” (SG. 15/01/19).

3) SMK Negeri 2 Depok pernah melaksanakan konservasi air hujan dengan sistem Sumur Resapan Air, dan telah membuat *green house*.

Sumur Resapan Air Hujan di SMK Negeri 2 Depok telah dibangun oleh pihak sekolah disetiap sudut bangunan sejak kira-kira tahun 1990-an sampai sekarang. Tapi sumur resapan air hujan ini masih belum masuk kategori yang sering digunakan, karena kondisi sumur yang sudah tua dan faktor cuaca yang tidak bisa ditebak terutama saat kemarau panjang, sehingga saat kemarau biaya air lebih tinggi, karena keperluan air di sekolah tidak banyak yang berasal dari sumur resapan air hujan. SMK N 2 Depok Sleman juga mendirikan rumah hijau untuk hidroponik yang digunakan oleh siswa bekerjasama dengan guru kewirausahaan menanam sayuran (bayam merah, sawi) di *green house* sekolah yang hasilnya nanti bisa dijual oleh siswa untuk kas kelas.

4) Pemanfaatan Energi

Kegiatan persekolahan dan pembelajaran SMK Negeri 2 Depok Sleman di dukung oleh energi listrik. Penggunaan energi listrik antara lain untuk penerangan,

barang-barang elektronik (radio, tape, LCD, kipas angin, AC, komputer, laptop, Wifi , blower, mesin potong, mesin frais, gergaji, mesin bubut, mesin CNC, dsb.), keperluan praktikum IPA dan Komputer.

5) Kelestarian Keanekaragaman Hayati

Pengelolaan lingkungan dimulai dengan peningkatan kegiatan dan partisipasi warga sekolah dalam mewujudkan keanekaragaman hayati dengan melakukan aksi:

- (a) Penanaman pohon yang mempunyai akar sesuai dengan struktur tanah di SMK Negeri 2 Depok Sleman yaitu tak banyak menyerap air, cepat tumbuh.
 - (b) Menanam pohon perindang diantaranya: Base Ball, Keben, Ketapang, Mangga, Jambu Afrika dan kepel.
 - (c) Menambah koleksi tanaman hias untuk pembelajaran antara lain Kamboja , Bugenvill, Soka , pucuk merah, teratai dan lain-lain
 - (d) Menanam Tanaman langka sebagai sarana pelestarian antara lain : Nogosari, Kepel, dan lain-lain
 - (e) Pembuatan biopori di halaman sekolah dan hutan sekolah untuk menyimpan air hujan sekaligus memperbaiki hara tanah.
 - (f) Mempertahankan keberadaan tanaman keras sebagai upaya resapan air hujan.
- 6) Kegiatan Mengatasi Permeabilitas Tanah yang Rendah

Pengadaan penghijauan melalui kegiatan sebagai berikut:

- (a) Sosialisasi dan pembiasaan Gerakan Peduli Lingkungan melalui berbagai kesempatan baik Intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler, slogan – slogan.

(b) SAJISAPO = satu jiwa satu pohon direalisasikan pada waktu MOS. Sumber tanaman/pohon diperoleh dari siswa, guru, karyawan, BLH Kabupaten Sleman, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Sleman, Komite Sekolah, Kompas Muda, dan BRI. Tujuannya adalah:

(1) Secara Hidrologis, penanaman tumbuhan / tanaman keras pada setiap lahan kosong di lingkungan SMK Negeri 2 Depok Sleman adalah untuk menyerap air hujan agar tersimpan sebagai cadangan air tanah.

(2) Secara Klimatologis, dengan penanaman tumbuhan tersebut diharapkan mampu menghasilkan udara yang sejuk dan bersih, karena tumbuhan mampu menghisap CO² yang dikeluarkan dari hasil respirasi manusia. Semakin banyak tumbuhan yang ditanam, semakin baik kualitas udaranya.

(3) Secara Ekonomis, penanaman tumbuhan yang berbuah seperti mangga, rambutan, nangka, sawo, pepaya, melinjo, dan lain – lain akan dapat menambah pendapatan ekonomi.

(4) Secara Estetis, penanaman tumbuhan yang tujuannya untuk keindahan, dengan berbagai tanaman hias.

(c) Pemanfaatan lahan kosong di area sekolah untuk tanaman keras dan menciptakan hutan mini.

(d) Pemuatan koridor hijau, taman-taman kelas.

(e) Pembentukan kelompok belajar pembibitan.

d. Pengawasan Kaur Lingkungan Hidup

Kegiatan pengawasan dilakukan secara langsung oleh masing-masing unit kerja khususnya untuk Kaur Lingkungan Hidup disertai dengan melihat laporan

kerja per minggu sebagai bukti bahwa mereka benar-benar bekerja, jadi laporan kerja tersebut ada sebagai pertanggungjawaban mereka terhadap pekerjaannya. Hal ini disampaikan oleh E, Kaur Lingkungan Hidup periode 2018/2019:

”Kita juga punya dokumen, jadi itu mereka punya semacam laporan kerja dari mereka per minggu sebagai bukti bahwa mereka benar-benar bekerja, karena saya tidak mungkin mengawasi satu-satu, waktu saya tidak memungkinkan, saya juga mengajar kan mbak, jadi laporan kerja tersebut ada sebagai pertanggungjawaban mereka terhadap pekerjaannya...”

”Penilaian itu berdasarkan laporan kegiatan yang mereka kumpulkan, dari laporan tersebut, kita periksa langsung ke lapangan, misalnya: membersihkan kamar mandi, kita langsung cek per 2 atau 3 bulan tergantung saya ada waktu luang yang banyak, kemarin karena banyak waktu kosong, saya bahkan cek per 1 bulan, kalau terbukti berbohong misalnya, nah kita laporkan ke WKS 5 SDM yang mengurus guru dan karyawan. Jadi penilaian kinerja dari staff/bidang saya itu pasti kita laporkan ke WKS 2 Sarpras dan ke WKS 5 SDM”(E. 15/01/19).

4. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMKN 2 Depok

Kurikulum SMK N 2 Depok Sleman dikelola oleh WKS 1 Kurikulum Drs. Sriyana. Berikut ini manajemen kurikulum berbasis *green school*.

a. Perencanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Kurikulum berbasis lingkungan hidup memang penting untuk sekolah yang memiliki tujuan sebagai sekolah hijau (*green school*), walaupun sekolah tidak memiliki mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH). Tapi pendidikan ramah lingkungan sangat penting untuk diterapkan dan diajarkan di lingkungan sekolah dengan tujuan agar peserta didik nantinya menjadi manusia yang peduli dan peka terhadap alam dan lingkungan sekitarnya, walaupun dalam pelaksanaannya diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah,

hal tersebut disebabkan karena sekolah tidak memiliki mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH).

b. Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Untuk mempermudah pelaksanaan kurikulum yang peduli lingkungan, WKS 1 Kurikulum melakukan pengorganisasian kurikulum dengan melakukan kegiatan mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini disampaikan oleh SR, WKS 1 Kurikulum:

”...kita mengutus tim (WKS 1 dan WKS 4) ke industri, dan kita meminta masukan dari insutri terutama dari kurikulum kita, apakah sudah cocok kurikulum kita ini dengan industri, kalau ada masukan-masukan silahkan...sehingga dengan adanya masukan-masukan dari industri itu tad kita rangkum lalau kita berikan ke jurusan-jurusan masing-masing. Sehingga disitu jurusan masing-masing tahu, oh ini yang cocok masuk kedalam KD ini misalnya, sehingga nanti akan ada penyesuaian materi pelajaran yang terkandung dalam KI dan KD...”(SR. 14/01/19).

c. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Kurikulum khusus yaitu kurikulum lingkungan hidup yang mengandung mata pelajaran PLH memang tidak ada di sekolah, tapi materi PLH tetap di integrasikan ke dalam pelajaran oleh masing-masing guru mata pelajaran. Tujuannya yaitu untuk memberikan pengetahuan dasar kepada peserta didik mengenai lingkungan, membantu menghadapi serta meringankan sumber daya alam yang mengalami penurunan sehingga akan tercipta gaya hidup yang sehat. Hal ini disampaikan oleh SR, WKS 1 Kurikulum:

“Kalau dulu pada kurikulum, tentang pelajaran lingkungan hidup ada sendiri mbak, kita masukan ke silabus, pada rpp juga. Tapi sekarang tidak semua kita masukan, itu tetap kita singgung saat pelajaran, secara tersirat lebih banyaknya. Walaupun demikian secara action-nya kan kita sudah” (SR. 14/01/19).

”Biasanya dalam KBM, guru-guru harus ada menyinggung tindakan untuk peduli lingkungan dimulai dari kelas dulu, jadi disini itu sebelum mulai pelajaran di kelas, anak-anak pasti diminta untuk mengecek kolong mejanya apakah ada sampah tidak, baik sebelum masuk kelas dan sesudah keluar kelas (jam istirahat), dan sebelum pulang sekolah harus bersih-bersih kelas dulu, nah itu salah satu program dari kita. Jadi walaupun tidak tertuang secara tertulis di kurikulum, tapi tindakan dari kita tetap ada” (SR. 14/01/19).

Model pembelajaran lintas mata pelajaran terlihat dari pelajaran kewirausahaan. Hal ini disampaikan oleh SG, Kaur Lingkungan Hidup (periode jabatan: 2010-2017):

”Kami juga menanam sayuran (bayam merah, sawi) menggunakan hidroponik di *green house* di sekolah ini kan saya mendirikan rumah hijau untuk hidroponik, yang dulu hasilnya itu dijual oleh siswa untuk kas kelas dan itu ada kerjasama dengan guru kewirausahaan...” (SG. 15/01/19).

d. Pengawasan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Pengawasan kurikulum dilakukan daat rapat manajemen. Hal ini disampaikan oleh AW, Kepala Sekolah:

”Kami ada rapat koordinasi setiap 2 bulanan, yaitu rapat manajemen (kepsek, wakasek, wks-wks, KTU) dari sana ada penyampaian pekerjaan2 apa-apa saja yang dilakukan, ketercapaian program, evaluasi masing2 unit, nah dari sana kita bisa tahu mana yang harus dibenahi di unit masing-masing...” (AW. 16/01/19).

Selain itu menurut penryantaan SR, WKS 1 Kurikulum berikut ini:

”...kita lihat dokumennya terlebih dahulu, sudah sesuai dengan aturan atau tidak, kedua masukan-masukan dari industri tadi kita lihat apakah masih berlaku apa tidak dengan zaman sekarang misalnya gitu, selain itu kita juga adakan rapat dengan stakeholder. Nah tindak lanjut setelah evaluasi itu adalah ke pengembangan kurikulum itu lagi, jadi terus berputar mbak, tidak statis, akan terus ada perubahan”(SR. 14/01/19).

5. Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMKN 2 Depok

Sumber daya merupakan salah satu variabel penting dalam program *green school* di SMK N 2 Depok Sleman. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia. Pelatihan tentang lingkungan hidup yang guru ikuti mampu meningkatkan kompetensi dan keahlian para guru. Hal tersebut terbukti dari penuturan EL, wakil kepala sekolah bagian SDM:

”Kegiatan-kegiatan pembinaan untuk guru/karyawan tentang *green school* biasanya pembinaan umumnya sih, kayak mendatangkan motivator dari luar, mengambil motivator yang bagus...” (EL. 14/01/19).

Selain itu adanya kerjasama sekolah dengan pihak luar tentang lingkungan hidup mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian warga sekolah dalam melindungi lingkungan hidup sehingga tujuan dari program sekolah ramah lingkungan dapat tercapai, hal ini disampaikan oleh AW, selaku kepala sekolah:

“Kalau dulu pernah dan itu tergantung dari program dinas yang bersangkutan, itu wujudnya berupa sarana, kalau bentuknya dari program kegiatan, kita kerjasamanya dengan mengundang mereka, misalnya untuk siswa baru dalam pengenalan awal lingkungan sekolah, kita ada kerjasama dengan dinas pertanian kalau Sleman yaa...dulu kita diberikan bibit tanaman” (AW. 16/01/19).

Dalam melakukan tugasnya, WKS 5 melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

a. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Unit Kerja SDM membuat perencanaan kegiatan SDM untuk satu tahun pelajaran. Perencanaan kegiatan SDM yang dilakukan adalah: (1) Membuat sasaran mutu SDM; (2) Merencanakan pengembangan SDM; dan (3) Membuat rencana operasi dalam hal mencapai sasaran mutu untuk perencanaannya.

b. Pengorganisasian Sumber Daya Manusia

Untuk mempermudah pelaksanaan perencanaan unit kerja SDM mengorganisasikan SDM sebagai berikut: (1) mengelompokkan SDM yang bertugas dan bertanggungjawab pada kegiatannya; dan (2) mengelompokkan kegiatan SDM berdasarkan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

c. Pelaksanaan Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan kegiatan unit kerja SDM dilaksanakan sesuai dengan perencanaan kegiatan dan pengorganisasian yang sudah dilakukan oleh SMK N 2 Depok Sleman. Pelaksanaan program pengembangan SDM melalui pelatihan-pelatihan dari dalam kelembagaan (internal/eksternal), mengirim tenaga pendidik dan kependidikan untuk melanjutkan studi ke S1, S2, S3 dan mengikutisertifikasi kompetensi keahlian. Dalam rencana operasi periode 2018/2019 dengan sasaran mutu yaitu tenaga pendidik yang mengikuti diklat pengembangan profesi minimal 60%. Pelaksanaan pelatihan-pelatihan dan diklat bagi tenaga pendidik dan kependidikan merupakan program kerja yang utama karena untuk peningkatan kompetensi SDM di sekolah. Hal ini disampaikan oleh AW, selaku Kepala Sekolah:

...”Guru dan tenaga kependidikan diurus khusus oleh SDM, tidak digabungkan dengan WKS Kurikulum...guru setiap tahun ada PKB (Pengembangan Ke-profesionalitas Berkelanjutan), jadi mereka nanti menyusun workshop apa saja yang dibutuhkan guru, tapi tidak kemudian memfasilitasi penuh, sifatnya hanya stimulan saja, karena pada hakekatnya PKB itu kewajiban guru, karena mereka sebagian dari tunjangan profesi guru itu kan digunakan untuk PKB, tapi kami juga tidak kemudian melepaskan begitu saja,...biasanya guru itu yang memang memiliki kreasi, melaksanakan PKB melebihi program yang direncanakan...,misalnya guru tersebut mengikuti seminar-seminar di luar, jadi istilahnya kita punya standar minimal guru, ya program PKB itu yang nantinya nilai dari program PKB itu akan menjadi penilaian guru yang nantinya akan masuk di SKP, kemudian masuk di penilaian kinerja guru, karena setiap tahun kan guru harus ada peningkatan

kompetensi, kalau itu tidak kita fokuskan di WKS 5 SDM...” (AW. 16/01/19).

Pelatihan tentang lingkungan hidup yang guru ikuti mampu meningkatkan kompetensi dan keahlian para guru. Hal tersebut terbukti dari penuturan EL, wakil kepala sekolah bagian SDM:

”Kegiatan-kegiatan pembinaan untuk guru/karyawan tentang *green school* biasanya pembinaan umumnya sih, kayak mendatangkan motivator dari luar, mengambil motivator yang bagus...” (EL. 14/01/19).

Selain itu adanya kerjasama sekolah dengan pihak luar tentang lingkungan hidup mampu meningkatkan pengetahuan dan keahlian warga sekolah dalam melindungi lingkungan hidup sehingga tujuan dari program sekolah ramah lingkungan dapat tercapai, hal ini disampaikan oleh AW, selaku kepala sekolah:

“Kalau dulu pernah dan itu tergantung dari program dinas yang bersangkutan, itu wujudnya berupa sarana, kalau bentuknya dari program kegiatan, kita kerjasamanya dengan mengundang mereka, misalnya untuk siswa baru dalam pengenalan awal lingkungan sekolah, kita ada kerjasama dengan dinas pertanian kalau Sleman yaa...dulu kita diberikan bibit tanaman” (AW. 16/01/19).

d. Pengawasan Sumber Daya Manusia

Pengawasan dilakukan dengan koordinasi dan pengontrolan secara langsung maupun melalui rapat. Rapat ataupun komunikasi internal unit kerja SDM, unit kerja lain, ataupun komunikasi dengan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Hal ini disampaikan oleh EL, WKS 5 SDM:

”Itu ada, biasanya komunikasi secara internal dengan staff saya, apa kendala yang dihadapi, kita bicarakan langsung” (EL. 14/01/19).

Pengawasan yang dilakukan sebagai bentuk kegiatan untuk melihat keterlaksanaan program, agar pelaksanaannya baik dan tidak ada pelanggaran-pelanggaran. Pengawasan dengan penilaian diri sendiri merupakan salah satu bentuk pengawasan dari unit kerja SDM. Hal ini disampaikan oleh EL, selaku WKS 5 SDM”

”Kita lebih ke penilaian diri sendiri, nanti mereka tinggal isi sendiri form penilaian diri sendiri, nah saya sambil lihat langsung pengisiannya, istilahnya saya kroscek lagi form dari mereka, kan tidak semua guru/karyawan yang jujur, ada beberapa karyawan yang ngisi form bagus-bagus, padahal aslinya sering melanggar aturan, nah disanalah tugas saya meng-kroscek dengan melampirkan bukti-bukti pelanggaran yang bersangkutan, lalu tanda tangan, selesai” (EL. 14/01/19).

Pemberian Penghargaan juga diberikan pada pegawai atau guru yang berprestasi.

Hal ini disampaikan EL selaku WKS 5 SDM:

”...kita kan ada tim teaching dan saya memberikan form untuk mencatat guru/karyawan yang melanggar aturan, jadi yaa tinggal diisi, kalau dia lihat guru/karyawan yang melanggar, karena kalau tidak seperti itu tidak akan ada perubahan sikap, nah form itu diberikan ke-saya, lalu yang bersangkutan dipanggil, dan saya biasanya Cuma ngomong gini saja: ”ini mau diselesaikan sendiri disini atau di ruang kepala sekolah?” Lalu buat surat pernyataan. Karena kalau masih ”memandel”, maka uang sertifikasi dipotong. Selain hukuman, kita juga ada reward untuk guru/karyawan yang berprestasi/teladan, hadiahnya ya uang pembinaan biasanya” (EL. 14/01/19).

6. Pelaksanaan Manajemen Partisipasi Warga Sekolah Sekolah Kejuruan

Berbasis *Green School* di SMKN 2 Depok

Kegiatan partisipasi siswa yang berhubungan dengan pembinaan pribadi siswa dan kegiatan ekstrakurikuler menjadi tanggungjawab WKS 3 Kesiswaan.

Dalam melakukan tugasnya, WKS 3 melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

a. Perencanaan Kegiatan Kesiswaan

Tim Kesiswaan membuat perencanaan kegiatan kesiswaan untuk satu tahun pelajaran. Perencanaan kegiatan kesiswaan yang dilakukan adalah: (1) merencanakan penerimaan peserta didik baru (PPDB); (2) merencanakan masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) untuk siswa baru; (3) sosialisasi buku pedoman tata tertib siswa SMK N 2 Depok Sleman; (4) Kegiatan Keagamaan (Ramadhan, Idul Adha, Doa Bersama, Pelatihan Manasik Haji, Pelatihan Khatib, pelatihan ESQ) dan (Natal, Retreit, Paskah, Doa bersama)/ Retret); (5) melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pendukung unit kerja kesiswaan; dan (6) Pengembangan Kewirausahaan (*Enhance Entrepreneurship*).

b. Pengorganisasian Kegiatan Kesiswaan

Tim Kesiswaan dalam melancarkan pelaksanaan kegiatan kesiswaan melakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan pekerjaannya pada bidang kesiswaan; dan (2) mengelompokkan kegiatan kesiswaan sesuai dengan jenis pekerjaan dan waktu pelaksanaan. Berikut ini merupakan struktur organisasi Unit Kerja Kesiswaan SMK N 2 Depok Sleman.



Gambar 6. Struktur Organisasi Unit Kerja Kesiswaan SMK N 2 Depok Sleman

c. Pelaksanaan Kegiatan Kesiswaan

Pelaksanaan kegiatan kesiswaan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan kegiatan dan pengorganisasian yang sudah dilakukan oleh SMK N 2 Depok Sleman. Berikut ini beberapa kegiatan kesiswaan yang mendukung *green school* dan menciptakan karakter siswa yang peduli lingkungan.

Tabel 7. Pelaksanaan Kegiatan Kesiswaan SMK N 2 Depok Sleman

No.	Jenis Kegiatan Kesiswaan	Kegiatan yang Dilakukan
1.	Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Lingkungan Sekolah • Pengenalan secara umum tentang Sekolah dan Stakeholders • Pengenalan Sikap Peduli Lingkungan • Pengenalan Budaya dan Tata Tertib Sekolah • Pengenalan tentang Kurikulum dan Metode Pembelajaran • Pengenalan dan Penggunaan Sarana dan Prasaran Sekolah • Kesemaptaan • Pengenalan Kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah (Wajib) dan Pengenalan Kegiatan Ekstra Kurikuler Sekolah (Pilihan) • Simulasi Motivasi dan Semangat Belajar Siswa di Lab/Bengkel Prospek Tamatan
2.	Kegiatan Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> • Pencinta alam: STembayo Hiking Club (SHC) • Seni: Karawitan, tari, keterampilan membatik, teater • Olahraga: basekt, voli, sepak bola, beladiri • Kerohanian: Seni baca AL-Qur'an dan Muroyal, Kajian Keislaman • Pendidikan: Debat bahasa inggris, bahasa jepang, TIK (Multimedia) • Jurnalistik: karya ilmiah siswa, majalah dinding Sosial: PMR
3.	Kegiatan pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pengembangan diri yang menjadikan siswa berbudi pekerti luhur dan berprestasi

		<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan perkembangan siswa asuh oleh wali kelas secara cepat dan tuntas • Laporan perkembangan siswa secara periodic dengan baik dan komprehensif
4.	Kegiatan OSIS, Pembinaan Karakter dan Wawasan Kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan Karakter dan Wawasan Kebangsaan untuk menampung aspirasi, kreatifitas siswa dan karakter siswa sehingga kompetensi siswa meningkat dengan baik dan berbudi pekerti luhur. Dalam kegiatan pembinaan karakter
5.	Membina Kedisiplinan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan <i>home visit</i> secara periodic sehingga identitas siswa terdata dengan baik sehingga terselesaikannya semua permasalahan siswa dengan tuntas dan baik sesuai prosedur. • Sosialisasi tentang Tata Tertib Sekolah • Menerapkan kedisiplinan siswa sesuai dengan Buku Pedoman Tata Tertib. Kegiatan ini dibantu oleh tim Tata Tertib
6.	Pengembangan Kewirausahaan (<i>Enhance Entrepreneurship</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Diklat/training Kewirausahaan untuk siswa: Pendampingan Kewirausahaan bagi siswa • <i>Teaching Factory</i>: pengembangan teaching factory dan workshop pengembangan PBM Kewirausahaan disetiap program keahlian • Pengembangan pembelajaran bisnis dalam skala kecil) sesuai dengan program keahliannya
7.	Pembinaan Lomba-lomba.	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembinaan lomba bidang non akademik secara komprehensif sehingga siswa dapat memperoleh kejuaraan • Lomba kompetensi siswa (LKS) dengan komprehensif dan memperoleh juara baik ditingkat kabupaten, propinsi dan nasional

d. Pengawasan Kegiatan Kesiswaan

Koordinasi Tim Kesiswaan intern dilakukan WKS 3 dengan unit kerja dalam naungan kesiswaan setiap minggu. Koordinasi membahas kegiatan unit, pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa, dan masalah-masalah lain terkait

kesiswaan termasuk dalam kegiatan pembinaan siswa yang telah melanggar aturan. Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan oleh Tim PK yang berada dalam naungan koordinasi Tim Tatib (Tata Tertib).

Menurut wawancara dengan Koordinator Tim Tatib Ambar Budi Santoso, S.Pd. Jas dalam komunikasinya sesama tim di Unit Kerja Kesiswaan lebih banyak komunikasi secara langsung. Disamping ada rapat di awal semester mengenai kegiatan-kegiatan tim tatib, walaupun pelaksanaannya setiap hari. Sedangkan komunikasi dengan Kaur Lingkungan juga lebih banyak komunikasi langsung karena kaur lingkungan dan tim tatib berada dalam unit kerja yang berbeda jadi tidak bisa dengan model instruksi kerja. Menurut wawancara dengan WKS 3 Kesiswaan Dra. Habibah mengenai pengawasan kegiatan staf kesiswaan adalah saat rapat, ada 2 jenis rapat, yaitu: rapat normatif dan rapat adaptif yang dilaksanakan setiap 2 bulan sekali.

Mengenai komunikasi dengan unit kerja lain menurut wawancara dengan Koordinator Tim Pembina OSIS Siti Ulfiyatul Hoiriyah, S.Pd., contohnya mengenai aspirasi siswa tentang kebutuhan ekstrakurikuler diusulkan melalui pengurusnya lalu ke pembinanya, kemudian ke unit kerja kesiswaan, dan selanjutnya disampaikan saat rapat dengan seluruh tim di WKS Kesiswaan. Sedangkan untuk komunikasi ekstrakurikuler yang lain, dilakukan oleh pembina masing-masing bidang, misalnya ekstrakurikuler SHC itu berada dalam bidang PPBN, siswa/anggota ekstrakurikuler lebih banyak komunikasi dan koordinasinya dengan pembina masing-masing bidang ekstrakurikuler tersebut, lalu pembina tersebut komunikasi/koordinasi ke Kasi Pembina Osis.

7. Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMKN 2 Depok

Manajemen Sarana dan Prasarana SMK N 2 Depok Sleman berada di bawah tanggungjawab WKS 2 yang dijabat oleh Drs. Suhadi. Dalam penerapan sekolah ramah lingkungan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung ramah lingkungan sangat diperlukan. Berikut ini merupakan manajemen sarana dan prasarana berbasis *green school* adalah:

a. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarpras dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan, yaitu: merencanakan dan mengembangkan ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan; pengadaan dan pembelian; inventaris barang; penempatan dan peningkatan kualitas pengelolaan; perawatan dan perbaikan; pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan; dan penyingkiran dan penghapusan.

b. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana

Pengorganisasian dilakukan oleh Unit Kerja Sarpras bekerja sama dengan semua Unit Kerja lainnya dan mengelompokkan kegiatan sarpras sesuai dengan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

c. Pelaksanaan Sarana dan Prasarana

1) Perencanaan dan Pengembangan Ketersediaan Sarana Prasarana Pendukung yang Ramah Lingkungan

Kegiatan perencanaan dan pengembangan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan di SMK N 2 Depok Sleman Unit Kerja Sarpras meminta setiap unit kerja mengusulkan barang-barang yang akan

digunakan, dalam program *green school* Kaur Lingkungan Hidup yang berada dibawah naungan sarpras juga memiliki wewenang dalam pengajuan sarpras yang ramah lingkungan terlihat dengan tersedianya sarana prasarana yang mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah seperti air bersih, penyediaan tempat sampah terpisah, ruang terbuka hijau, pengomposan, pemanfaatan dan pengelolaan air, hutan/taman/kebun sekolah, *green house*, dan biopori. Hal ini disampaikan oleh SG, Kaur Lingkungan Hidup (periode jabatan: 2010-2017):

“...pembuatan komposnya dengan biofori, nah itu di bor dengan kedalaman 120 cm, lalu dimasukkan sampah daun, secara alami itu sudah berubah menjadi kompos nanti. Sedangkan untuk karyawan ada yang saya siapkan lubang seperti sumur tapi kedalamannya hanya 1.5 m, itu dimasukkan sampah daun, tapi di tengahnya saya berikan tralon yang ada luang-lubang udaranya, supaya sampah yang dibawah pun terkena udara supaya cepat busuk..” (SG. 15/01/19).

2) Pengadaan dan Pembelian

Pengadaan dan pembelian sarpras dilakukan oleh Unit Kerja Sarpras yang dalam pemebeliana dilakukan berdasarkan prioritas maupun usulan dari masing-masing unit kerja. Prioritas yang dimaksud adalah barang yang habis pakai yang diperlukan untuk awal pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh S, WKS 2 Sarana dan Prasarana:

”...karena mahal pengadaannya, perawatannya apalagi, dipake sekali takutnya rusak, untuk sekarang sih kayaknya belum, karena kadang yang seperti itu tidak terlalu di prioritaskan, lebih ke pengadaan tempat sampah, tanaman bunga, pohon, rumput, pupuk, tumbuhan, atau yang lebih ke arah penghijauan lingkungan atau taman, kalau ke arah panel surya dkk itu sepertinya masih belum, masih jauh dari prioritas kami. Tapi setiap tahun selalu ada tumbuhan, tanaman selalu ada penambahan. Pengadaan pupuk juga ada, setiap tahun sekali ada” (S. 09/01/19).

3) Inventaris Barang

Sebelum barang dialokasikan, semua barang yang sudah dibeli harus di inventaris terlebih dahulu. Pendataan dilakukan dengan cara: mencatat tanggal pembelian, tipe dan jenis serta spesifikasi barang dan alokasi barang yang akan ditempatkan. Inventarisasi dilakukan dua kali dalam setahun, Inventarisasi pertama dilakukan sebelum barang digunakan pada awal tahun ajaran dan inventarisasi kedua dilakukan setelah barang digunakan pada akhir tahun ajaran. Pada saat inventarisasi kedua semua barang dicatat kondisi kelayakannya dibandingkan pada saat tahun ajaran baru, jenis barang apa saja yang rusak dan berapa yang sudah diganti.

4) Penempatan dan Peningkatan Kualitas Pengelolaan

Barang-barang yang sudah diidentifikasi, ditempatkan sesuai dengan tempat seharusnya. Barang-barang yang disusulkan oleh unit kerja penempatan dan pengaturannya dilakukan sendiri oleh unit kerja masing-masing misalnya: semua barang yang ditempatkan di dalam kelas, keberadaan barang dan kerapian menjadi tanggung jawab kelas masing-masing dan barang yang ditempatkan diluar kelas akan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

5) Perawatan dan Perbaikan

Perawatan sarana dan prasarana dilakukan oleh unit kerja masing-masing. Untuk barang-barang yang ada di kelas perawatannya dilakukan oleh siswa dan pendidik. Pengecekan kondisi barang-barang yang ada di kelas, unit kerja, kantor, maupun di lingkungan dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah saat pembersihan ruangan. Dalam hal perawatan dilakukan setiap tahun untuk sarpras yang berkaitan dengan *green school*. Hal ini disampaikan oleh S, WKS 2 Sarana dan Prasarana:

”Setiap tahun ada namanya perawatan fasilitas sekolah, termasuk taman, menanam pohon. Kita ingin punya taman yang bagus, di sekolah memang sudah ada tapi perawatannya yang belum maksimal, alasannya juga karena hama ulat biasanya” (S. 09/01/19).

6) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana yang Ramah Lingkungan

Pemanfaatan barang-barang harus sesuai dengan fungsinya dalam waktu yang tidak terhingga. Untuk pemanfaatan barang-barang tersebut, unit kerja sarpras meminta masing-masing unit kerja untuk melaporkan kondisi barang-barang yang dimiliki unit kerja setiap tahun. Hal ini disampaikan oleh E, Kaur Lingkungan Hidup (periode: 2018/2019):

”...Kita juga punya dokumen, jadi itu mereka punya semacam laporan kerja dari mereka per minggu sebagai bukti bahwa mereka benar-benar bekerja, karena saya tidak mungkin mengawasi satu-satu, waktu saya tidak memungkinkan, saya juga mengajar kan mbak, jadi laporan kerja tersebut ada sebagai pertanggungjawaban mereka terhadap pekerjaannya” (E. 15/01/19).

7) Penyingkiran dan Penghapusan

Penyingkiran dan penghapusan barang dari daftar inventaris sekolah dilakukan jika barang-barang tersebut sudah tidak bisa diperbaiki atau digunakan lagi atau masih baik dalam kondisi baik tapi sudah kurang efisien jika digunakan. Menurut wawancara dengan WKS 2 Sarana dan Prasarana, penggantian barang yang sudah rusak seperti tempat sampah dilakukan setahun sekali, sedangkan barang yang besar dan mahal biasanya dilakukan penggantian 5 tahun sekali.

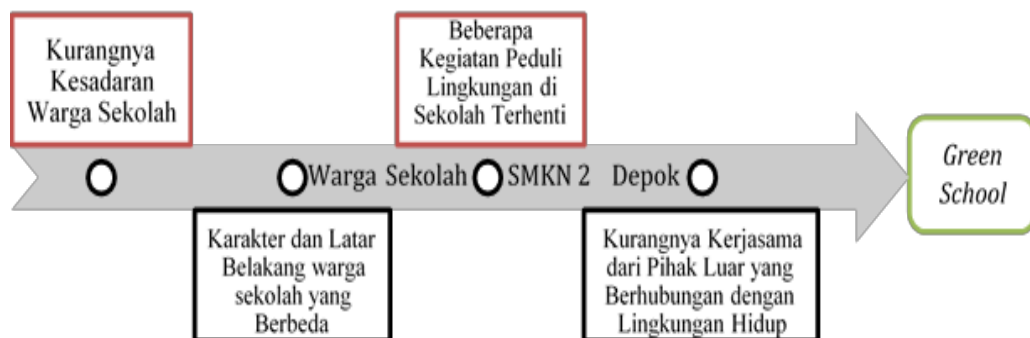
d. Pengawasan Sarana dan Prasarana

Pengawasan sarana dan prasarana dilakukan langsung selain ada rapat berkala per semester. Hal ini disampaikan oleh E, Kaur Lingkungan Hidup (periode: 2018/2019):

”...bahasnya ya kita mau apa kegiatannya semester ini, misalnya ada sesuatu yang tidak pas, mereka punya koordinator masing, dari tim *absorsing* ada 1, dari tim PTT juga ada 1, kami tunjuk dari masing-masing tim tersebut, jadi kalau ada masalah, kita panggil koordinatornya, kita bisa kasih arahan, dan mereka meberitahu staff dibawahnya untuk melaksanakan langsung ke lapangan. Kita juga punya dokumen, jadi itu mereka punya semacam laporan kerja dari mereka per minggu sebagai bukti bahwa mereka benar-benar bekerja, karena saya tidak mungkin mengawasi satu-satu...” (E. 15/01/19).

8. Kelemahan-kelemahan dalam Pelaksanaan Program *Green School* di SMK N 2 Depok

Terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan manajemen dari program sekolah ramah lingkungan di SMK N 2 Depok. Kelemahan-kelemahan tersebut yakni faktor internal yang berasal dari dalam sekolah dan faktor eksternal yang berasal dari luar sekolah. Berikut ini gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen sekolah kejuruan berbasis *green school* di SMK N 2 Depok Sleman.



Gambar 7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Manajemen Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMK N 2 Depok Sleman

a. Faktor Internal

1) Kurangnya Kesadaran Warga Sekolah

Suatu program sekolah ramah lingkungan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kesadaran dari warga sekolah untuk menjaga dan melindungi lingkungan

hidup. Sebagaimana disampaikan oleh SG, Kaur Lingkungan Hidup (periode jabatan: 2012-2017):

”...Karena yaa mereka belum paham dan mengerti juga. Selain itu ini kan sekolah dimana tempat untuk belajar, jadi saat itu saya punya kegiatan komposing dimana anak-anak juga bisa ikut belajar karena saya berharap mereka belajar ini, nanti manfaatnya bisa mereka tularkan ke rumah misalnya atau ke tetangga atau siapa saja yang mau, tetapi yaa kesadaran itu yang semua orang belum punya. Hal seperti itu tidak menjadi prioritas penting...” (SG. 15/01/19).

Saat dimana sekolah mengikuti lomba Adiwiyata, partisipasi warga sekolah termasuk rendah. Dalam tim Adiwiyata di sekolah saat persiapan lomba adiwiyata termasuk kurang, hanya orang-orang tertentu saja yang berperan aktif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh SG, Kaur Lingkungan Hidup (periode jabatan: 2012-2017):

”...tapi dalam tim kami itu kurang berpartisipasi semua mbak, hanya orang-orang tertentu saja, ada orang yang hanya sekedar ikut, bahkan yang tidak tahu juga. Kalau siswa lumayan berpartisipasi. Yaa walaupun begitu ada partisipasinya dengan kadar yang masih rendah lah mbak.” (SG. 15/01/19).

Kondisi sekolah pada masa periode Pak Sigit sebagai Kaur Lingkungan Hidup, aspek partisipasi warga sekolah memang rendah, karena ketidaktahuan tentang lingkungan, dan kurangnya minat dalam pelestarian lingkungan utamanya di sekolah. Dari hal tidak tahu dan tidak minat ini, kesadaran dan partisipasi warga sekolah tentu rendah. Untuk kondisi sekolah pada masa periode Bu Erma sebagai Kaur Lingkungan Hidup dalam hal kegiatan partisipatif siswa menurut Pak Sigit masih rendah, itu karena prioritas sekolah sudah bergeser, dari yang awalnya kegiatan peduli lingkungan dalam hal yang lebih luas, tapi sekarang hanya fokus ke kebersihan sekolah saja. Hal ini disampaikan oleh SG, Kaur Lingkungan Hidup periode jabatan 2012-2017:

”...kalau saya lihat itu aspek kesadaran dari yang inti yang malah justru berkurang, saya akui sekolah ini bersih, tapi itu bersih karena ada tenaga kebersihan, kalau dulu memang ada, tapi tetap saya suruh siswa untuk ikut partisipasi dalam kebersihan, dulu setiap kelas pasti ada satu anak sebagai motivator kelas, kalau sekarang lebih diserahkan ke tenaga kebersihan, anak-anak kurang dalam partisipasinya, karena toh juga ada tenaga kebersihan.” (SG. 15/01/19).

2) Beberapa Kegiatan Sekolah Terhenti

Suatu program sekolah ramah lingkungan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya kegiatan-kegiatan yang dijalankan di sekolah. Hal inilah yang menjadi salah satu masalah sehingga menjadikan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen dari program sekolah ramah lingkungan di SMK N 2 Depok Sleman. Berbagai macam kegiatan dilaksanakan dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan dari sekolah hijau, akan tetapi beberapa kegiatan di SMK N 2 Depok Sleman sudah tidak berjalan lagi.

Hal ini disampaikan oleh CA, selaku WMM (Wakil Manajemen Mutu):

”Dulu saat 6 hari kerja, kita setiap sabtu ada yang namanya Sabtu Bersih, yaitu hari khusus untuk bersih-bersih lingkungan, tapi sayang karena sekarang hanya 5 hari kerja, kegiatan tersebut tidak dilanjutkan lagi ataupun diganti dengan hari lain, jadi sudah tidak ada hari khusus bersih-bersih.” (CA. 10/01/19).

Kemudian sekarang juga tidak ada pembibitan tanaman, tidak ada pembuatan kompos, karena tidak ada yang menggerakkan. Hal ini disampaikan oleh SG, Kaur Lingkungan Hidup periode jabatan 2012-2017:

”Dulu saya buat komposing sampah, ada lubang untuk pembusukan sampah, tapi sekarang tidak berjalan lagi karena saya lihat tadi berkeliling, saya memang sering cek itu, sekarang malah tumbuh tanaman liar, nah sudah tidak dipakai lagi...” (SG. 15/01/19).

Lebih lanjut dalam wawancara dengan SG, Kaur Lingkungan Hidup periode jabatan 2012-2017 dibawah ini:

”...dulu tidak begitu, dulu kita mulai dari pembibitan, siswa kita ajari cara menanam, mulai dari bibit biji sampai panen kita ajari, supaya saat di rumah katakanlah mereka hanya punya lahan yang sempit tapi bisa belajar cara pembibitan, lalu mereka punya sampah di rumah, dan dengan mengajarkan komposing di sekolah, siswa bisa menerapkan komposing di rumah, jadi tidak usah membakar sampah, dari hasil komposing sederhana tersebut bisa menghasilkan pupuk dan hemat uang...” (SG. 15/01/19).

b. Faktor Eksternal

1) Karakter dan Latar Belakang warga sekolah yang Berbeda

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa karakter siswa yang berbeda terlihat dari perilaku siswa saat berada di sekolah, belum semua siswa menjaga kebersihan sekolah, masih ada beberapa siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya serta belum semua tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan mau ikut andil dalam pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan lingkungan hidup, hanya beberapa guru dan karyawan saja, karakter yang kurang peduli ini

2) Kurangnya Kerjasama dari Pihak Luar yang Berhubungan dengan Lingkungan Hidup

Dulu sekolah memang pernah ada kerjasama dengan pihak luar yang berhubungan dengan lingkungan hidup dalam bentuk sosialisasi yaitu sosialisasi tentang pentingnya biofori di lingkungan sekolah, dimana kerjasama tersebut dengan dinas lingkungan hidup Sleman. Selain itu juga ada sosialisasi dari lingkungan hidup tentang pemilihan sampah plastik. Sekolah juga pernah bantuan dari dinas pertanian Sleman yaitu berupa bibit tanaman. Hal ini disampaikan oleh AW, selaku Kepala Sekolah:

”Kalau dulu pernah dan itu tergantung dari program dinas yang bersangkutan, itu wujudnya berupa sarana, kalau bentuknya dari program kegiatan, kita kerjasamanya dengan mengundang mereka, misalnya untuk siswa baru dalam pengenalan awal lingkungan sekolah, kita ada kerjasama dengan dinas pertanian kalau Sleman yaa...dulu kita diberikan bibit tanaman.” (AW. 16/01/19).

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Manajemen Kebijakan Sekolah Kejuruan Berbasis *Green*

***School* di SMKN 2 Depok**

Salah Satu karakteristik kebijakan sekolah adiwiyata dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan sekolah. Implementasi dari visi, misi, dan tujuan sekolah dengan penetapan kebijakan sekolah, baik beroperasi fisik maupun beroperasi non fisik. Kebijakan beroperasi fisik berhubungan dengan pembangunan sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan kebijakan beroperasi non fisik berhubungan dengan meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap perilaku berbudaya ramah lingkungan serta mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan, meningkatkan kesadaran warga sekolah SMK N 2 Depok, Sleman untuk berpartisipasi merawat dan menjaga lingkungan masing-masing dimana mereka berada, menghimpun kekuatan bersama dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang berkesinambungan, dan menampilkan peran serta secara nyata dalam setiap upaya pemanfaatan daya dukung lingkungan dan dalam upaya pelestarian lingkungan untuk mensukseskan visi, misi, dan tujuan Sekolah SMK N 2 Depok, Sleman.

a. Perencanaan Kaur Lingkungan Hidup

SMK Negeri 2 Depok Sleman dalam rangka menuju sekolah adiwiyata menitik beratkan pada peningkatan keanekaragaman hayati. Salah karakteristik kebijakan sekolah adiwiyata di SMK N 2 Depok Sleman adalah dengan peninjauan visi, misi dan tujuan sekolah untuk mendukung tema lingkungan. Kegiatan ini dilakukan melalui Forum Rapat Kerja Sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah guru, karyawan, OSIS, Komite Sekolah. Selain itu juga sekolah merencanakan sebuah Kaur Lingkungan Hidup dengan program prioritasnya adalah Gerakan Penghijauan, Gerakan Hemat serta Menabung Air (Sumur Resapan) dan Biopori, Penataan Taman, Penanaman Bunga dan Penanganan Sampah yang berkesinambungan.

Bahkan alat bor biopori ini telah diproduksi di SMK Negeri 2 Depok, untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sendiri dan masyarakat sekitar, program tersebut telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga banyak masyarakat luar daerah bahkan luar negeri ada yang berkunjung ke SMK Negeri 2 Depok untuk belajar salah satu cara konservasi air hujan, yaitu dengan belajar membuat lubang biopori di halaman SMK Negeri 2 Depok, pendek kata SMK Negeri 2 Depok siap untuk berpartisipasi dan mensukseskan program sekolah Adiwiyata.

b. Perorganisasian Kaur Lingkungan Hidup

Pengorganisasian dilakukan dengan mengelompokkan dua kegiatan, yaitu mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya pada kegiatan dan mengelompokkan sesuai dengan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya. Penghimpunan SDM dan jenis kegiatan yang dilakukan sesuai dengan pendapat Terry (2011:104), yang mengatakan pengorganisasian merupakan proses

pengelompokkan semua tugas dan mengembangkan struktur organisasi, mendelegasikan tugas, wewenang dan tanggungjawab, merancang pekerjaan dan mengembangkan masing-masing rancangan pekerjaan, mengembangkan sumber daya dan melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu mewujudkan sekolah hijau.

c. Pelaksanaan Kegiatan Lingkungan Hidup

1) Melaksanakan 5K (Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan dan Keindahan).

Program 5K di sekolah ini bagaimana pengelolaan Kebersihan, Kesehatan, Ketertiban, Keamanan dan Keindahan di SMK Negeri 2 Depok. Semua kegiatan diserahkan pada Tim PTT, dimana tim PTT lebih fokus pada kegiatan *outdoor*. Selain itu ada tim *outsourcing*, yang merupakan kerja sama dengan pihak luar yaitu PT. Adi Guna Graha dengan fokusnya pada kebersihan *indoor*. SMK Negeri 2 Depok juga melaksanakan program 6 S, yaitu: (a) Senyum; (b) Sapa; (c) Salam; (d) Sopan; (e) Santun; dan (f) Semangat. Keterlaksanaan tugas ini melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan yang telah dijadwalkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Ketenagaan. Para petugas *standby* di tempatnya masing-masing menyapa seluruh warga SMK Negeri 2 Depok yang hadir setiap pagi hari, sehingga diharapkan dengan adanya program 6S ini proses pembiasaan tertib, disiplin, semangat, ramah dan sopan tertanam pada diri siswa dan seluruh warga SMK Negeri 2 Depok. Adapun tujuan dari Sapa Pagi itu adalah:

(a) Menyapa siswa di waktu pagi sebelum masuk kelas di depan pintu gerbang sekolah.

- (b) Untuk membiasakan diri mengucapkan salam di waktu kita bertemu dengan siapapun.
- (c) Untuk menanamkan kedisiplinan baik dalam berpakaian maupun dalam sopan santun.
- (d) Untuk membiasakan diri datang ke sekolah tepat waktu paling lambat 15 menit sebelum bel sudah ada di lingkungan sekolah.

5K berfungsi untuk mengoptimalkan daya yang ada untuk menjaga keamanan dan menciptakan rasa aman seluruh warga sekolah, dalam menunjang keberhasilan proses KBM dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Ketertiban diciptakan se-optimal mungkin sehingga siswa dapat melaksanakan tata tertib dalam cara berpakaian maupun bertingkah laku dan bertutur kata. Kebersihan diusahakan tetap terpelihara dengan disediakan kotak sampah di setiap ruangan dan diharapkan seluruh warga selalu membuang sampah pada tempatnya.

Kesehatan disosialisasikan dengan mengundang narasumber pakarnya kesehatan supaya siswa selalu menjaga kesehatannya untuk mencapai seluruh kompetensi dasar yang harus dicapai setiap mata pelajaran dan sekolah dari bidang sarana prasarana memfasilitasi wastafel taman guna menjaga kebersihan tangan setelah beraktivitas. Keindahan diupayakan dengan selalu menambah tanaman yang serta mengatur berbagai tanaman untuk meningkatkan rasa estetika dan kesehatan jasmani dan rohani.

2) Melaksanakan Pengelolaan Sampah dan Limbah

Pengelolaan kompos di SMK Negeri 2 Depok ditangani oleh tenaga kependidikan dan aktivis siswa dari PK (perwakilan Kelas), SHC (Stembayo Hiking Club) di Rumah Kompos Stembayo. Limbah padat berupa kertas, sisa administrasi kantor, kertas bekas dari koperasi sekolah, dan lain – lain dijual ke pengepul. Plastik, sisa makanan kemasan, bungkus permen, dan lain – lain, diolah dengan paduan kreativitas siswa menjadi bentuk sampul buku, kotak pensil, bunga, dan sebagainya. Pemotong rumput bekas dan motor mesin cuci bekas di proses ulang menjadi perajang daun untuk mendukung pembuatan kompos di kampus SMK Negeri 2 Depok. Limbah cair dari limbah kantin berupa air leri diproses menjadi pupuk cair.

3) SMK Negeri 2 Depok pernah melaksanakan konservasi air hujan dengan sistem Sumur Resapan Air, dan telah membuat *green house*.

Kontur tanah SMKN 2 Depok sebenarnya memungkinkan membuang seluruh air hujan yang turun di halaman sekolah ini ke Sungai Gajah-Wong melalui parit-parit di sekeliling bangunan, namun mengingat sekolah adalah tempat yang paling cocok untuk mengajarkan tentang konservasi air hujan, maka sekolah dengan sarana-prasarana yang mendukung dan dengan SDM yang ada, sangat menekankan kepada seluruh siswa agar belajar tentang konservasi air hujan dan bahkan SMK ini membuat bor biopori secara mandiri.

Tapi sumur resapan air hujan ini masih belum masuk kategori yang sering digunakan, karena kondisi sumur yang sudah tua dan faktor cuaca yang tidak bisa ditebak terutama saat kemarau panjang, sehingga saat kemarau biaya air lebih tinggi, karena keperluan air di sekolah tidak banyak yang berasal dari sumur

resapan air hujan. SMK N 2 Depok Sleman juga mendirikan rumah hijau untuk hidroponik yang digunakan oleh siswa bekerjasama dengan guru kewirausahaan menanam sayuran (bayam merah, sawi) di *green house* sekolah yang hasilnya nanti bisa dijual oleh siswa untuk kas kelas.

Belum terlaksananya pembuatan kolam penampung air limbah wudhu, keinginan pembuatan kolam tersebut adalah agar air wudhu bisa di pompa dan dialirkan ke lapangan untuk menyirami rumput di lapangan, sehingga air wudhu tidak terbuang sia-sia, tapi karena kendala biaya, jadi belum terlaksana. Sehingga keperluan air untuk kegiatan penyiraman lingkungan (tanaman, pohon, rumput lapangan) lebih banyak melalui PDAM.

4) Pemanfaatan Energi

Kegiatan persekolahan dan pembelajaran SMK Negeri 2 Depok Sleman di dukung oleh energi listrik. Penggunaan energi listrik antara lain untuk penerangan, barang-barang elektronik (radio, tape, LCD, kipas angin, AC, komputer, laptop, Wifi , blower, mesin potong, mesin frais, gergaji, mesin bubut, mesin CNC, dsb.), keperluan praktikum IPA dan Komputer. Daya energi listrik yang digunakan sebesar 197.000 watt. Penggunaan AC pada ruang-ruang tertentu memerlukan energy listrik yang besar, untuk penghematan maka AC ruangan hanya dihidupkan saat ruangan digunakan sehingga diharapkan dapat mengurangi penggunaan AC yang akan meningkatkan efisiensi sumber daya listrik

5) Kelestarian Keanekaragaman Hayati

Kelestarian lingkungan akan dapat terwujud dengan baik apabila dalam suatu komunitas terdapat beranekaragam tanaman yang tumbuh di sekitarnya

dengan baik dan subur. SMK Negeri 2 Depok Sleman dengan kondisi dan struktur tanah yang kurang baik, menyebabkan keanekaragaman hayati menjadi masalah yang sangat serius yang harus segera ditindaklanjuti agar tidak menimbulkan dampak yang buruk.

Dengan sedikitnya jumlah dan variasi tanaman di lingkungan SMK Negeri 2 Depok Sleman ternyata berakibat secara sosial psikologis pada peserta didik. Berdasarkan permasalahan lingkungan di atas, daya dukung lingkungan yang ada, sarana dan prasarana seluruh warga sekolah sepakat untuk menitikberatkan pengelolaan lingkungan. Penanaman pohon-pohon selain akarnya sebagai sarana pengikat air tanah juga memiliki fungsi ekologis, sumber belajar dan pelestarian plasma nutfah yang sangat memberikan manfaat sangat luas bagi peserta didik khususnya dan warga sekolah pada umumnya.

6) Kegiatan Mengatasi Permeabilitas Tanah yang Rendah

Permeabilitas tanah adalah cepat lambatnya air meresap ke dalam tanah melalui pori-pori tanah baik vertikal maupun horisontal. Tanah dengan permeabilitas tinggi dapat meningkatkan laju infiltrasi, sehingga menurunkan laju air. Tanah di SMK Negeri 2 Depok Sleman termasuk tanah dengan permeabilitas rendah, karena tekstur tanah berpasir, dengan struktur yang longgar akan mudah melewati air ke tanah sehingga cadangan air tanah menjadi sedikit bahkan tidak ada bila musim kemarau tiba.

Tabel 8. Analisis Tujuan Program Adiwiyata SMK Negeri 2 Depok Sleman

No.	Kegiatan	Tujuan	Kondisi sekarang	Kondisi yang akan dicapai
1.	Melaksanakan 5K	Mengoptimalkan daya yang ada dan menunjang	Sudah dilaksanakan	Ditingkatkan lagi

		keberhasilan proses KBM		
2.	Membudayakan menaruh sampah pada tempatnya secara terpilah	Memanfaatkan sampah sesuai dengan jenisnya	Sudah ada pemilahan tetapi belum maksimal	Budaya pemilahan sampah
3.	Pengelolaan sampah daun menjadi kompos	Memproduksi kompos untuk kepentingan sekolah	Sudah terlaksana tapi belum maksimal hasilnya	Perlu ditingkatkan
4.	Pengelolaan sampah plastik menjadi barang kerajinan	Meminimalkan sampah plastik menjadi barang yang bermanfaat	Belum dimanfaatkan secara maksimal	Hasil olah barang dapat dijadikan komoditas ekonomi
5.	Pengelolaan limbah cair kantin	Limbah kantin ramah lingkungan	Sudah terlaksana tetapi belum maksimal	Limbah kantin yang terkelola dengan baik
6.	Pemanfaatan limbah air hujan, air wudhu, dan <i>green house</i>	Limbah air wudhu terkelola dan dapat dimanfaatkan untuk perikanan keperluan menyiram lapangan sepak bola dan tanaman	Pernah terlaksana (konversi air hujan).Belum terlaksana (penampung air limbah). Telah terlaksana (<i>green house</i>)	Limbah diharapkan terkelola dan dimanfaatkan dengan baik untuk menyiram lapangan sepak bola dan menyiram tanaman. Hasil dari rumah hijau bisa dimanfaatkan.
7.	Penghijauan, kelestarian keanekaragaman hayati dan pengelolaan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kondisi lingkungan yang sejuk, udara segar. - Meningkatkan cadangan air tanah. - Meningkatkan keanekaragaman hayati 	Sudah dilaksanakan	Perlu ditingkatkan, dan dapat dipergunakan sebagai sarana belajar

		- Melestarikan tanaman langka		
--	--	-------------------------------	--	--

d. Pengawasan Kegiatan Lingkungan Hidup

Untuk pengawasan secara umum, sekolah mengadakan manajemen review, kemudian pengawasan internalnya tetap audit, pemantauan, dan selain itu mengadakan komunikasi internal (rapat koordinasi ataupun rapat dinas) dilaksanakan setiap 2 bulanan yang disebut dengan rapat manajemen yang dilakukan semua divisi yang ada di SMKN 2 Depok Sleman. Rapat tersebut membahas semua kegiatan yang dilakukan, ketercapaian program, evaluasi masing-masing unit, kendala atau penyimpangan yang terjadi, persentase pencapaian pada masing-masing unit kerja, serta kegiatan yang akan dilakukan pada bulan berikutnya. Untuk sistem evaluasinya menggunakan evaluasi setiap 2 bulan di tingkat unit, setelah itu masing-masing unit menyampaikan hasil rapat manajemen tersebut ke masing-masing staff dari setiap unit.

2. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Sekolah Kejuruan Berbasis Green School di SMKN 2 Depok

Terwujudnya sekolah ramah lingkungan juga dilakukan melalui kurikulum sekolah. Melalui kurikulum materi lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, hal tersebut disebabkan karena sekolah tidak memiliki mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH). Kurikulum SMK N 2 Depok Sleman dikelola oleh WKS 1 Kurikulum Drs. Sriyana. Berikut ini manajemen kurikulum berbasis *green school*.

a. Perencanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Pendidikan ramah lingkungan juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pengertian dasar tentang bagaimana fungsi lingkungan serta bagaimana cara menjaga dan mengelolanya. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang lingkungan hidup. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup yaitu: (1) pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran; (2) penggalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar; dan (3) pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya.

b. Pengorganisasian Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Pengelompokkan SDM yang dimaksud adalah guru-guru yang terkait dengan pengembangan kurikulum di sekolah dalam hal ini WKS 1 Kurikulum dibantu oleh WKS 4 dimana memiliki kegiatan dalam pengembangan kurikulum terkait. Dari wawancara dengan WKS 1, pengorganisasian kurikulum dilakukan dengan mengelompokkan SDM yang sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya yaitu dalam hal ini pengembangan kurikulum. Masukan-masukan yang berasal dari industri dijadikan draft kurikulum, setelah itu sekolah memanggil DU/DI di wilayah Sleman/Jogja, perlu diingat sebelumnya semua program keahlian sudah ada partner dengan DU/DI di daerah Jogja utamanya, karena alasan lebih mudah dalam berkomunikasi.

Draft kurikulum tersebut diserahkan dan dilihat apakah ada masukan-masukan lagi dari *partner* DU/DI, bila sudah sesuai diserahkan kembali ke tim untuk memeriksa mengenai tata bahasa. Setelah itu, sekolah meminta Balai Dikmen

untuk di sah dan terakhir ke provinsi. *Finish*-nya adalah kurikulum yang dipakai sekarang, dan implementasinya nanti ke jurusan-jurusan masing-masing.

c. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Sekolah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam rencana pengajaran. Pendidikan lingkungan dapat dipelajari dalam mata pelajaran lingkungan, ilmu lingkungan, dan kebijakannya (hukum lingkungan), ekologi dan lain sebagainya. Selain dimasukkan ke dalam mata pelajaran, pendidikan lingkungan dimasukkan pula ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti biologi, kimia, fisika, olahraga, serta mata pelajaran lainnya.

Hal lain yang menjadi dasar diintegrasikannya pendidikan lingkungan hidup ke dalam berbagai mata pelajaran adalah saat ini sekolah menggunakan kurikulum 2013. Pendidikan Lingkungan Hidup juga diberikan guru di dalam kelas, selain melalui mata pelajaran pemberian materi pendidikan lingkungan hidup diintegrasikan melalui kegiatan rutin sebelum dimulainya proses belajar mengajar di kelas yaitu kondisi kelas harus dalam keadaan bersih sebelum pelajaran dimulai, jika kelas masih kotor dan tidak rapi maka guru tidak akan memulai pelajaran. Hal ini membawa dampak langsung ke siswa untuk tetap menjaga kebersihan dan kerapian di dalam kelas sejak pagi hingga jam pulang sekolah.

Selain diintegrasikan dalam proses belajar mengajar di kelas, materi Pendidikan Lingkungan Hidup juga diintegrasikan di luar kelas. Guru memberikan contoh dalam penerapan pendidikan lingkungan hidup, hal tersebut terlihat dari aktivitas dan kegiatan guru selama berada di kawasan sekolah seperti tidak

membuang sampah sembarangan, merawat tanaman, menjaga kebersihan lingkungan dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh sekolah melibatkan seluruh warga sekolah. Adanya kegiatan-kegiatan yang sekolah selenggarakan dinilai cukup efektif karena seluruh warga sekolah berperan secara langsung.

Bukti lain dari penggalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar dan pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya antara lintas mata pelajaran KWU dengan lingkungan hidup adalah di depan sekolah disamping parkir guru/karyawan terdapat tanaman pare dan tanaman bunga dari pelajaran KWU. Jadi guru KWU mengajarkan ke siswa mulai dari pembibitan tanaman sampai ke penjualan hasil tanaman tersebut yang nanti bisa masuk ke kas kelas, hasil lain berupa keindahan taman dan kesejukan/kehijauan lingkungan sekolah.

Sumber belajar menjadi salah satu dari pengembangan program sekolah ramah lingkungan. Sumber belajar yang digunakan untuk menunjang pengembangan program sekolah ramah lingkungan di SMK N 2 Depok Sleman diperoleh dari banyak sumber, salah satunya adalah sekolah menyadari bahwa sumber belajar tidak hanya diperoleh dari dalam sekolah saja seperti mata pelajaran, dan fasilitas sekolah, melainkan sumber belajar juga dapat diperoleh dari luar sekolah. Sumber belajar dari luar sekolah meliputi studi banding, mentoring, serta kedatangan narasumber dari luar sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh maka sumber belajar yang siswa peroleh meliputi mata pelajaran,

lingkungan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, fasilitas sekolah, serta sumber yang berasal dari pihak luar sekolah.

d. Pengawasan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup

Para koordinasi melaporkan perkembangan kegiatan kurikulum selama pelaksanaan kurikulum dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada bulan berikutnya. Setiap koordinasi, semua kendala dan permasalahan yang muncul harus segera diatasi dan dicari pemecahannya agar tidak mengganggu kegiatan kurikulum atau proses pembelajaran di bulan berikutnya.

Berdasarkan pengawasan yang berlangsung secara dinamis, unit kerja kurikulum berusaha agar kurikulum yang digunakan seiring dan selaras dengan industri dan tidak ketinggalan zaman. Sehingga proses evaluasi nanti bersama-sama dengan Kepala Sekolah, WMM, dan unit kerja yang lain melakukan tindak lanjut untuk perkembangan kurikulum yang lebih baik khususnya kurikulum yang peduli akan lingkungan.

3. Pelaksanaan Manajemen Sumber Daya Sekolah Kejuruan Berbasis Green School di SMKN 2 Depok

SMK Negeri 2 Depok Sleman memiliki sumber daya alam, yaitu: luas area tanah seluruhnya 42.077m², dipergunakan untuk bangunan lapangan olahraga dan parkir 5604 m² sehingga lahan yang dapat ditanami seluas 8011 m² dipergunakan sebagai halaman, kebun dan hutan mini yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, menghasilkan udara sejuk sehingga memperbaiki sirkulasi udara dalam ruangan, memperbaiki stuktur tanah dan mengikat air serta sebagai upaya pelestarian tumbuhan langka. Lingkungan sekitar sekolah terdapat pohon-pohon

besar sangat mendukung upaya perbaikan pengikatan air tanah.

Didukung dengan sumber daya manusia yang peduli lingkungan selain siswa adalah tenaga pendidik dan tenaga pendidikan, maka kegiatan perbaikan lingkungan sekolah dapat terlaksana sesuai dengan target yang ditetapkan. SMK N 2 Depok Sleman memiliki 114 orang tenaga pendidik tetap dan 25 tenaga pendidik tidak tetap, yang dimaksud ini adalah guru untuk mata pelajaran teori dan praktik. Sedangkan untuk tenaga pendidikan berjumlah 11 orang pegawai tetap dan 35 orang pegawai tidak tetap. Sumber Daya Manusia di SMK N 2 Depok Sleman menjadi tanggungjawab WKS 5 SDM dengan 3 staff, yaitu: staff pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan, staff untuk pelatihan, dan staff pekerjaan untuk kepengawaian. Dalam melakukan tugasnya, WKS 5 melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

a. Perencanaan Sumber Daya Manusia

Unit Kerja SDM membuat perencanaan kegiatan SDM untuk satu tahun pelajaran. Perencanaan kegiatan SDM yang dilakukan adalah:

- 1) Membuat sasaran mutu SDM, yaitu: (a) tenaga pendidik yang mengikuti diklat pengembangan profesi 60%; (b) guru kejuruan yang mengikuti diklat kompetensi keahlian yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersertifikasi nasional secara kumulatif minimal 25%; (c) meningkatkan penerimaan honor GTT/PTT tiap tahun maksimal 15%; dan (d) tenaga kependidikan yang mengikuti diklat administrasi perkantoran secara kumulatif minimal 10%.
- 2) Merencanakan pengembangan SDM, yaitu: (a) membuat perencanaan program pengembangan SDM; (b) mengusulkan tenaga pendidik dan kependidikan

dalam pelatihan-pelatihan, sertifikasi kompetensi keahlian; (c) mengusulkan tenaga pendidik dan kependidikan untuk melanjutkan studi ke S1, S2, S3;

- 3) Membuat rencana operasi dalam hal mencapai sasaran mutu untuk perencanaannya adalah sebagai berikut: (a) pendataan pendidik yang sudah diklat pengembangan profesi, penjaringan peserta diklat pengembangan profesi, penyusunan jadwal; (b) pendataan pendidik yang sudah diklat kompetensi keahlian, menerima surat undangan diklat dari lembaga, penjaringan peserta diklat kompetensi keahlian; (c) menganalisa anggaran, pemetaan pekerjaan GTT/PTT, membuat penilaian kinerja GTT/PTT; (d) pendataan tenaga kependidikan diklat administrasi perkantoran, penjaringan peserta diklat administrasi perkantoran.

b. Pengorganisasian Sumber Daya Manusia

Untuk mempermudah pelaksanaan perencanaan unit kerja SDM mengorganisasikan SDM sebagai berikut: (1) mengelompokkan SDM yang bertugas dan bertanggungjawab pada kegiatannya, misalnya: mendata tenaga pendidik dan kependidikan serta pegawai tidak tetap ataupun guru tidak tetap, menginventaris jenjang pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan, mendata tenaga pendidik dan kependidikan yang baru menempuh pendidikan S1, S2, S3; (2) mengelompokkan kegiatan SDM berdasarkan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

c. Pelaksanaan Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan diklat berupa: (1) membuat jadwal diklat pengembangan profesi; (2) melaksanakan presensi peserta diklat pengembangan profesi; (3)

menyediakan modul diklat pengembangan profesi; (4) dokumentasi diklat. Untuk sasaran mutu kedua yaitu guru kejuruan yang mengikuti diklat kompetensi keahlian yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersertifikat nasional secara kumulatif minimal 25%. Pelaksanaannya berupa: (1) membuat surat perintah tugas; (2) mengirim peserta diklat; (3) mendata laporan peserta diklat yang sudah selesai. Sasaran mutu ketiga yaitu meningkatkan penerimaan honor GTT/PTT tiap tahun minimal 15%. Pelaksanaannya berupa: (1) membuat data perbandingan honorarium GTT/PTT; (2) melaksanakan plotting honor sesuai kinerja, profil setiap GTT/PTT; (3) melaksanakan pembayaran honorarium.

Sasaran mutu keempat adalah tenaga kependidikan yang mengikuti diklat administrasi perkantoran secara kumulatif minimal 15%. Pelaksanaannya yaitu: (1) membuat jadwal diklat administrasi perkantoran; (2) melaksanakan presensi peserta diklat administrasi perkantoran; (3) mendistribusikan modul diklat administrasi perkantoran; (4) membuat dokumentasi diklat administrasi perkantoran. Sumber daya merupakan salah satu variabel penting dalam program *green school* di SMK N 2 Depok Sleman.

Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia. Melalui berbagai kegiatan yang mengandung unsur lingkungan hidup tersebut sosialisasi program sekolah ramah lingkungan dinilai cukup efektif karena SDM berperan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Sekolah menyadari bahwa diperlukan orang-orang yang mau melindungi lingkungan hidup, sehingga melalui program sekolah ramah lingkungan para siswa diajarkan untuk mencintai

lingkungan sekitarnya agar tujuan dari program sekolah ramah lingkungan dapat tercapai.

d. Pengawasan Sumber Daya Manusia

Pengawasan dilakukan dengan koordinasi dan pengontrolan secara langsung maupun melalui rapat. Rapat ataupun komunikasi internal unit kerja SDM, unit kerja lain, ataupun komunikasi dengan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan. Selain itu ada juga pengawasan secara keseluruhan melalui rapat staff manajemen, disana WKS 5 melaporkan apa yang unit kerja SDM lakukan, bukti laporannya dibuat dan diserahkan itu untuk konsumsi pemeriksaan, tapi untuk laporan kepada Kepala Sekolah biasanya langsung, tapi tetap ada bukti laporan konkritnya.

Dalam rencana operasi periode 2018/2019 dengan sasaran mutu yaitu tenaga pendidik yang mengikuti diklat pengembangan profesi minimal 60%. Pengawasan diklat berupa: (1) distribusi kuesioner masukan peserta pasca diklat pengembangan profesi; (2) menganalisa hasil masukan pasca diklat pengembangan profesi; (3) pembuatan laporan diklat pengembangan profesi; dan (4) tindak lanjutnya dengan restrukturisasi jadwal pelatihan supaya tidak mengganggu jadwal mengajar.

Sasaran mutu kedua yaitu guru kejuruan yang mengikuti diklat kompetensi keahlian yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersertifikat nasional secara kumulatif minimal 25%. Pengawasannya berupa: (1) distribusi questioner masukan peserta pasca diklat kompetensi keahlian; (2) menganalisa hasil masukan pasca diklat kompetensi keahlian; (3) pembuatan laporan diklat kompetensi keahlian; dan

(4) tindak lanjutnya dengan inventarisasi LSP Nasional yang menyelenggarakan diklat kompetensi keahlian.

Sasaran mutu ketiga yaitu meningkatkan penerimaan honor GTT/PTT tiap tahun minimal 15%. Pengawasannya berupa: (1) analisa keluaran honor; (2) mengevaluasi hasil kinerja; (3) mengadakan pembinaan; (4) memberi promosi. Sasaran mutu keempat adalah tenaga kependidikan yang mengikuti diklat administrasi perkantoran secara kumulatif minimal 15%. Pengawasannya yaitu: (1) distribusi kuesioner masukan peserta pasca diklat administrasi perkantoran; (2) menganalisa hasil masukan pasca diklat administrasi perkantoran; (3) pembuatan laporan diklat administrasi perkantoran; dan (4) tindak lanjutnya dengan reskukturisasi jadwal pelatihan supaya tidak mengganggu kinerja tenaga kependidikan.

Penilaian dilakukan selain untuk mengetahui seberapa baik kinerja tim, pelanggaran yang dilakukan, pemberian hukuman, ataupun untuk tindak lanjut kedepannya, juga sebagai bentuk untuk memberikan penghargaan kepada guru dan pegawai, karena dari hasil penilaian tersebut bisa diketahui guru/pegawai yang berprestasi ataupun yang rajin. Selain itu unit kerja SDM memiliki yang namanya Pembinaan Klinis, itu layaknya sesi curhat bagi guru/karyawan, dan WKS 5 SDM memiliki buku pembinaan klinis dimana setiap guru/karyawan yang memiliki masalah, EL selaku WKS 5 SDM akan menuliskannya di buku tersebut.

4. Pelaksanaan Manajemen Partisipasi Warga Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMKN 2 Depok

Kegiatan partisipasi siswa di sekolah sangat diperlukan dalam menyukseskan visi, misi, dan tujuan sekolah yaitu menciptakan sekolah hijau (*green school*). Dalam melakukan tugasnya, WKS 3 bidang kesiswaan melakukan beberapa kegiatan, antara lain:

a. Perencanaan Kegiatan Kesiswaan

Tim Kesiswaan membuat perencanaan kegiatan kesiswaan untuk satu tahun pelajaran. Dalam perencanaan kegiatan kesiswaan yang dilakukan SMK N 2 Depok Sleman banyak hal yang menonjolkan pada kegiatan partisipasi warga sekolah khususnya untuk *green school* yaitu terletak pada kegiatan MPLS, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kewirausahaan, dan kegiatan lain yang mendukung program *green school* seperti: (1) penyusunan kegiatan pengembangan diri; (2) Kegiatan OSIS, Pembinaan Karakter dan Wawasan Kebangsaan; (3) Pembinaan Lomba-lomba Bidang Non Akademik khususnya bidang lingkungan.

b. Pengorganisasian Kegiatan Kesiswaan

Tim Kesiswaan dalam melancarkan pelaksanaan kegiatan kesiswaan melakukan beberapa hal sebagai berikut: (1) mengelompokkan SDM sesuai dengan tugas dan pekerjaannya pada bidang kesiswaan. WKS 3 Kesiswaan Dra. Habibah, M.S.I berfungsi sebagai pamong yang bertugas menangani bidang kesiswaan secara formal di sekolah, Rum Ismawati, S.Si sebagai sekretaris, Slamet Riyadi, S.Pd sebagai Koordinator Pembina Pramuka, Siti Ulfiyatul H, S.Pd sebagai Koordinator Pembina OSIS, Sri Yuniati, S.Pd sebagai Koordinator Bimbingan Konseling (BK),

Ambar Budi S., S.Pd.Jas sebagai Koordinator Tata Tertib Siswa, dan Rumini, M.Or sebagai Koordinator Pembina UKS; (2) mengelompokkan kegiatan kesiswaan sesuai dengan jenis pekerjaan dan waktu pelaksanaan.

c. Pelaksanaan Kegiatan Kesiswaan

Pelaksanaan kegiatan kesiswaan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan kegiatan dan pengorganisasian yang sudah dilakukan oleh SMK N 2 Depok Sleman. Kegiatan kesiswaan yang mengarah pada peduli lingkungan adalah kegiatan sabtu bersih dari jam 7- 7.30 sebelum masuk ke kelas, kegiatan tersebut sudah dilaksanakan selama 2 tahun. Tidak hanya siswa saja tapi seluruh semua warga sekolah melakukan bersih-bersih di lingkungan sekitarnya, tapi itu saat 6 hari kerja, sekarang sekolah hanya 5 hari kerja, jadi belum ada gantinya untuk hari khusus bersih-bersih. Sekolah juga ada sosialisasi ke kelas-kelas khususnya siswa baru, mengenai himbauan/nasehat-nasehat dan penjelasan lebih lanjut dari buku pedoman tata tertib dan tata krama peserta didik yang setiap siswa memiliki buku tersebut, agar anak tidak melakukan pelanggaran, selain memberi tahu langsung secara lisan. Tertutama penjelasan tentang pendidikan karakter, sedikit demi sedikit tim tatib menyisipkan dalam sosialisasi, atau menyerahkannya ke wali kelas/guru untuk menyampaikan/menyisipkan ke dalam pelajaran atau saat KBM berlangsung.

Dalam Buku Pedoman Tata Tertib, Bab VIII: Kebersihan, Kedisiplinan, dan Ketertiban. Peraturan mengenai lingkungan seperti menjaga kebersihan kelas, lab/bengkel, halaman, taman, dan lingkungan sekolah, membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, dan apabila melanggar akan dikenakan poin pelanggaran sebesar 5 poin dan sebelum diberikan poin tersebut diingatkan terlebih

dahulu secara lisan sebanyak 3x, tapi bila masih melakukan pelanggaran maka terpaksa diberi poin pelanggaran lebih banyak, misalnya poin pelanggarannya 36-50 maka diberikan surat peringatan I dan harus mengikuti pembinaan karakter selama 15 hari, poin 51-75 diberikan surat peringatan II dan harus mengikuti pembinaan karakter selama 30 hari, poin pelanggaran 76-124 diberikan surat peringatan III dan harus mengikuti pembinaan karakter selama 45 hari, dan kalau lebih dari 125 poin maka siswa dikembalikan ke orang tua/wali siswa. Pembinaan karakter siswa yang mendapatkan poin pelanggaran tersebut diserahkan kepada Tim PK.

Kegiatan kesiswaan lain yang mengarah pada peduli lingkungan untuk menciptakan sekolah hijau adalah pada kegiatan ekstrakurikuler. Ada 21 ekstrakurikuler yang ada di SMK N 2 Depok Sleman, dari semua ekstrakurikuler tersebut dilihat dari banyaknya anggota, keaktifan anggota saat kegiatan, ekstrakurikuler tersebut adalah Balakra. Itu karena kegiatan yang paling bisa dilihat secara langsung oleh warga sekolah itu adalah Balakra (ekstrakurikuler yang dipilih siswa). Balakra selalu melakukan persiapan untuk upacara bendera Senin, dalam seminggu, mereka latihan 2x. Karena kegiatannya setiap minggu ada yaitu: senin selalu upacara bendera dan hari-hari nasional lainnya. Jadi Balakra termasuk yang paling aktif di sekolah ini.

Tapi bukan berarti ekstrakurikuler lainnya tidak begitu aktif, tapi dilihat dari yang paling rutin terlihat di sekolah yang seluruh warga sekolah bisa melihat dan merasakan langsung adalah Balakra karena berkaitan dengan kegiatan upacara bendera dan paskibra. Upacara bendera setiap senin, atau upacara bendera 17

agustus pasti semua warga sekolah terlibat juga tanpa terkecuali. Ekstrakurikuler yang lain juga aktif tapi tidak semua warga sekolah merasakannya langsung, hanya anggota ekstrakurikuler tersebut, karena seluruh warga sekolah tidak terlibat dalam pelaksanaannya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang khusus dalam peduli alam/lingkungan adalah SHC (Stembayo Hiking Club). Menurut wawancara dengan pembina SHC Muh. Ferry Indiyanto, S.Kom., kegiatan SHC yang dilakukan di luar sekolah adalah naik gunung, tapi disamping itu ada kegiatan panjat dinding hanya saja kegiatan tersebut dilakukan di UGM/Mandala Krida, karena di sekolah tidak ada fasilitas. Kegiatan lain adalah bersih-bersih sungai di selokan mataram, dan saat naik gunung ada kegiatan tanam pohon dari dinas kehutanan. Jadi kegiatan naik gunung ada 3 tipe, yaitu: pradiksar (naik gunung yang tidak terlalu tinggi), diksar (naik gunung yang tingginya menengah, dan tidak sampai puncak, hanya sampai pos 2) dan wajib gunung (naik gunung sampai ke puncak). Kegiatan lain adalah susur gua biasanya di daerah Gunung Kidul. Sedangkan kegiatan SHC di sekolah adalah pengelolaan lingkungan sekolah membantu kasi lingkungan, seperti mengurus biofori, 1 atau 2 bulan sekali bakti lingkungan. SHC ini menjadi sasaran utama dalam kegiatan-kegiatan dari sekolah maupun kasi lingkungan dalam peduli lingkungan, misalnya dapat pembibitan tanaman, maka yang dipanggil pertama sebagai pelaksana kegiatan tersebut adalah anak-anak SHC.

Peran SHC sangat membantu dalam mewujudkan *green school* di SMK N 2 Depok Sleman, karena kegiatan-kegiatan SHC dibandingkan ekstrakurikuler yang lain paling membantu dan paling mengarah ke kegiatan peduli lingkungan, itu

sebabnya SHC dimasukkan kedalam anggota Kaur Lingkungan Hidup untuk membantu kegiatan mereka.

Tapi peran SHC terhadap warga sekolah keseluruhan tidak terlalu dirasakan, yang merasakannya hanya sekitar anggota Kaur Lingkungan Hidup dan SHC sendiri, itu disebabkan karena anak-anak SHC ini kurang aktif menunjukkan/*show-up*, padahal kegiatan SHC itu tidak hanya sekedar naik gunung saja, mereka punya kegiatan yang bermanfaat lainnya, mereka itu yang mendukung dan yang masih peduli dengan lingkungan dengan cara aksi yang nyata. Tapi karena anggota SHC tidak suka menunjukkan kegiatannya, maka kegiatan SHC lain tidak terlalu diketahui oleh warga sekolah secara keseluruhan, dan ditakutkan kedepannya warga sekolah tidak terlalu memprioritaskan ke-pedulian lingkungan. Lingkungan hanya menjadi prioritas kesekian dan hanya sebatas pendukung saja. Alasan lainnya juga kenapa dampaknya tidak terlalu dirasakan warga sekolah, karena kebanyakan kegiatan-kegiatan SHC berada di luar lingkungan sekolah, tidak bisa dipungkiri juga karena fasilitas di sekolah tidak ada yang mendukung kegiatan contohnya: panjat dinding.

d. Pengawasan Kegiatan Kesiswaan

Koordinasi Tim Kesiswaan intern dilakukan WKS 3 dengan unit kerja dalam naungan kesiswaan setiap minggu. Koordinasi membahas kegiatan unit, pelanggaran-pelanggaran termasuk dalam kegiatan pembinaan siswa yang telah melanggar aturan. Kegiatan pembinaan tersebut dilakukan oleh Tim PK yang berada dalam naungan koordinasi Tim Tatib (Tata Tertib).

Menurut wawancara dengan Koordinator Tim Tatib Bapak Ambar Budi Santoso, S.Pd. Jas, Tim PK yang baru dibentuk pertengahan tahun 2018 yang mengurus pembinaan siswa khususnya bagi siswa yang melanggar peraturan, kegiatannya meliputi beberapa aspek, yaitu: (1) aspek religius sesuai dengan agama masing-masing siswa, misalnya bagi yang muslim: sholat; (2) aspek kedisiplinan, jadi wajib hadir jam 6.30 lebih awal dari siswa lain dan mengikuti kegiatan 6S; (3) aspek pembinaan cinta tanah air, wajib mengikuti upacara di barisan tersendiri setiap hari senin; (4) aspek peduli lingkungan ada kegiatan kerja bakti di lingkungan masing-masing atau dimana saja yang dibutuhkan misalnya untuk melakukan kegiatan bersih-bersih; (5) aspek kesemaptaan, setelah kegiatan 6S (senyum, sapa, salam, santun, sopan, semangat), dan sholat, mereka ke lapangan lalu lari keliling lapangan sebanyak 3x misalnya. Pembinaan siswa yang melanggar memiliki poin berbeda-beda tapi kegiatannya di sama-ratakan, hanya rentang waktunya yang berbeda tergantung berapa poin pelanggarannya.

Tim Tatib memiliki buku pembinaan karakter yang dipegang masing-masing siswa, mereka mengisi identitas di buku tersebut, dan buku tersebut harus diisi kegiatan-kegiatan yang sudah mereka lakukan selama pembinaan, di akhir kegiatan harus di tanda tangani oleh pembina PK, jadi dipantau oleh pembina tim PK. Saat semua kegiatan selesai dengan kurun waktu tertentu, maka ada pemberitahuan ke siswa dan orang tua siswa (diberi surat pemanggilan orang tua siswa untuk ke sekolah) kalau siswa yang bersangkutan sudah tidak perlu lagi melakukan pembinaan lagi. Agar harapannya orang tua siswa juga memberi arahan/nasehat pada anaknya agar tidak melakukan pelanggaran lagi kedepannya.

Disamping ada rapat di awal semester mengenai kegiatan-kegiatan tim tatib, walaupun pelaksanaannya setiap hari. Sedangkan komunikasi dengan Kaur Lingkungan juga lebih banyak komunikasi langsung karena kaur lingkungan dan tim tatib berada dalam unit kerja yang berbeda jadi tidak bisa dengan model instruksi kerja, karena struktur kerjanya sudah berbeda, hanya komunikasi via sms/telepon dan tatap muka saja dengan tim kaur lingkungan mengenai kegiatan-kegiatan siswa yang peduli lingkungan atau kerjasamanya dengan melakukan kegiatan bersih-bersih saat pembinaan siswa yang sedang menjalani hukuman pelanggaran, jadi dari kaur lingkungan meminta di lingkungan sekitar lapangan misalnya harus dibersihkan, maka dari pembina tim PK akan memberi tahu untuk melaksanakannya, tergantung kebutuhan.

Pengawasan staff kesiswaan dilakukan saat rapat dimana sosialisasi program ataupun info-info dari unit kerja kesiswaan, selain itu juga ada *briefing* 2 minggu sekali yang dipimpin Kepala Sekolah. Saat rapat tersebut kegiatan unit kerja bisa dilaporkan, dimonitoring pelaksanaannya, dan di evaluasi. Mengenai komunikasi dengan unit kerja lain, contohnya mengenai aspirasi siswa tentang kebutuhan ekstrakurikuler diusulkan melalui pengurusnya lalu ke pembinanya, kemudian ke unit kerja kesiswaan, dan selanjutnya disampaikan saat rapat dengan seluruh tim di WKS Kesiswaan, atau ke WKS Sarana dan Prasarana bila mengenai masalah sarana dan prasana, contohnya: penyediaan gamelan untuk ekstra kesenian. Maka dari pengurus, ke pembina, lalu ke WKS Sarana dan Prasarana. Sedangkan untuk komunikasi ekstrakurikuler yang lain, dilakukan oleh pembina masing-masing bidang.

Tim Pembina OSIS yang menaungi kegiatan ekstrakurikuler juga ada rapat koordinasi dengan pembina dan pelatih, terakhir saat bulan November 2018, rapat besar umum seluruh ekstrakurikuler tentang penyusunan program kerja masing-masing ekstrakurikuler dalam setahun. Jadi disana semua pembina dan pelatih mengkomunikasikan program kerja yang ingin dibuat, masalah-masalah, atau masukan-masukan dari kegiatan ekstrakurikuler masing-masing, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dan masalah format text juga termasuk pada pembahasan rapat. Monitoring dan evaluasi bersamaan dengan semua pembina dan pelatih masing-masing ekstrakurikuler tersebut, selain itu membahas tentang sosialisasi "Stembayo Smart".

Web tersebut untuk ekstrakurikuler, yang membahas tentang penilaian, laporan anggota ekstra, jadi pemasukan nilai siswa oleh pembina dan pelatih semua melalui web tersebut, siswa bisa melihat nilai mereka dari web, jumlah anggota masing-masing ekstra, karena web itu masih baru sekitar akhir tahun 2018 kemarin, jadi masih perbaikan, dan pengoperasiannya juga baru beberapa guru pembina dan pelatih yang mempunyai akun di "Stembayo Smart".

Sosialisai penggunaan web tersebut masih sekedar via sms/telepon/whatsap, belum dengan tatap muka secara formal, koordinator Pembina OSIS memberitahu melalui pengiriman pesan ke ketua kelas masing-masing kelas, setelah itu mereka akan memberi tahu ke grup kelasnya masing-masing, begutu juga untuk guru diinfokan melalui Whatshap. Jadi sosialisasi resmi belum ada, karena web ersebut masih sangat baru, dan yang bisa masuk ke web

tersebut hanya guru yang memiliki akun, dan siswa SMK N 2 Depok Sleman, jadi pihak luar tidak bisa masuk ke web tersebut.

Untuk Tim OSIS sendiri ada kegiatan monitoring, perwakilan kelas (PK) membawahi OSIS, dan OSIS membawahi semua Sekbid, Sekbid membawahi semua kegiatan ekstrakurikuler, jadi yang paling atas adalah Perwakilan Kelas, dan Perwakilan Kelas tersebut mempunyai kegiatan monitoring OSIS, contohnya: sidak ke basecamp masing-masing, kinerja masing-masing tim, kemudian diberi nilai, dari sana bisa mengetahui sekbid yang paling bagus kinerjanya ataupun yang tidak, dari sana bisa ditindaklanjuti untuk perbaikan kinerja. Dan itu semua ada di proker Perwakilan Kelas dan OSIS.

Tanggungjawab dan tugas pembina SHC menurut wawancara dengan Pembina SHC Muh. Ferry Indiyanto, S.Kom adalah hanya memonitor, membina, menyetujui, merevisi sesuatu yang dianggap kurang perlu ataupun kegiatan apa yang ingin dilaksanakan, dan membantu/memberi dukungan. Ide orisinil semua kegiatan dari siswa. Jadi hanya 30% saja, karena 70% siswa yang aktif dan 30% pembina, jadi pembina tidak boleh terlalu mencampuri urusan ekstra yang dibinanya. Sedangkan untuk pengawasannya adalah secara langsung, karena kegiatan-kegiatan dari ide anak-anak SHC dilaporkan juga ke pembina SHC.

Kemudian pembina memberi arahan, jadi mereka rapat intern bersama dengan anggota yang lain, pembina tidak ikut serta, karena kalau ikut serta mereka pasti merasa diawasi jadi kurang leluasa/bebas memberi ide, maka lebih baik pembina tidak ikut serta, lalu setelah mereka selesai rapat, bertemu dengan pembina, untuk memberi info/laporan, jadi selalu anak-anak lapor ke pembina dan

sharing. Kadang-kadang mereka saat *Technical Meeting* sebelum naik gunung, pasti selalu mengundang pembina.

Untuk koordinasi dengan Kaur Lingkungan Hidup, SHC berkomunikasi secara langsung karena anggota SHC otomatis menjadi anggota Kaur Lingkungan, jadi instruksi kerja bersifat langsung. Kaur Lingkungan mempunyai 2 macam anggota, yaitu: pertama anggota SHC, dan yang kedua adalah guru dan karyawan. SHC memang baru bergabung dengan Kaur Lingkungan selama 3 tahun. Awalnya adalah ketika lomba Adiwiyata, SHC dimasukkan menjadi anggota saat itu, jadi termasuk baru dalam anggota Kaur Lingkungan, dulu dibantu oleh tukang kebun. Menurut Pembina SHC, mengenai keterlibatan SHC dalam *green school* masih sekitar 50% saja. Mungkin hal tersebut terbilang cukup kecil, tapi bila dibandingkan dengan ekstrakurikuler lainnya, SHC yang paling aktif dalam kegiatan lingkungan.

5. Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMKN 2 Depok

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2012: 19-20) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di sekolah terdiri dari dua standar yaitu, ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan. SMK Negeri 2 Depok Sleman memiliki fasilitas fisik sebagai penunjang pembelajaran dan kegiatan peduli lingkungan, yaitu:

- Laboratorium Fisika
- Laboratorium Kimia
- Laboratorium Kimia Analisis
- Industri

- Laboratorium Pengolahan Minyak
- Laboratorium Otomasi Industri
- Laboratorium Pemrograman
- Laboratorium Hardware Komputer
- Laboratorium Gambar Bangunan (Komputer)
- Bengkel Otomotif
- Bengkel Pemesinan
- Bengkel Las dan Fabrikasi
- Ruang Perpustakaan
- Ruang Auditorium
- Ruang Bimbingan dan Konseling
- Ruang Kepala Sekolah
- Ruang PA
- *Green House*
- Lapangan Olahraga (Basket, tenis)
- Laboratorium Audio Video
- Laboratorium LAN
- Ruang Wakil Kepala Sekolah
- Ruang Guru
- Ruang Tata Usaha
- Ruang UKS
- Ruang OSIS
- Tempat Ibadah (Masjid)
- Kantin
- Koperasi Siswa
- Tempat Parkir
- WC / Kamar Mandi
- Ruang Penjaga Sekolah
- Pos Satpam (2 unit)
- Lapangan Sepak bola
- Taman sekolah

Berikut ini merupakan manajemen sarana dan prasarana berbasis *green school* adalah:

a. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Perencanaan sarpras dikelompokkan menjadi beberapa kegiatan, yaitu: merencanakan dan mengembangkan ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan; pengadaan dan pembelian; inventaris barang; penempatan dan peningkatan kualitas pengelolaan; perawatan dan perbaikan; pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan; dan penyingkiran dan penghapusan.

b. Pengorganisasian Sarana dan Prasarana

Pengorganisasian sarpras tidak melakukan pengelompokkan SDM karena dilakukan sendiri oleh Unit Kerja Sarpras. Pengorganisasian dilakukan oleh Unit Kerja Sarpras bekerja sama dengan semua Unit Kerja lainnya dan mengelompokkan kegiatan sarpras sesuai dengan jenis kegiatan dan waktu pelaksanaannya.

c. Pelaksanaan Sarana dan Prasarana

1) Perencanaan dan Pengembangan Ketersediaan Sarana Prasarana Pendukung yang Ramah Lingkungan

SMK N 2 Depok Sleman memiliki tempat penampungan air bersih yang dialirkan ke kamar mandi, kolam ikan, wastafel, kran air, mushola, laboratorium, kantin, serta ruangan lain yang membutuhkan air bersih. Adanya penampungan air bersih tersebut dapat mempermudah dalam pemenuhan air bersih di seluruh sudut-sudut sekolah yang memerlukan air bersih. Sekolah memiliki banyak tempat sampah terpisah yang tersebar di seluruh kawasan sekolah. Tempat sampah tersedia

untuk sampah organik, sampah plastik dan kaca, serta sampah kertas. Masing-masing tempat sampah tersebar di beberapa tempat seperti halaman depan sekolah, taman sekolah, serta area kelas.

Penempatan tempat sampah di banyak tempat secara langsung mengajarkan kepada siswa bagaimana membuang sampah sesuai dengan jenis sampahnya. Selain adanya tempat sampah terpisah, sekolah juga memiliki mobil pengangkut sampah. Sampah-sampah yang tidak dapat diolah dan tidak memiliki nilai ekonomis selanjutnya akan dibuang ke tempat pembuangan akhir sampah di daerah Mrican. Dengan adanya mobil pengangkut sampah yang sekolah miliki maka sekolah tidak perlu harus menunggu mobil Dinas kebersihan untuk mengangkut sampah sekolah. SMK N 2 Depok Sleman memanfaatkan sampah yang berada di sekolah untuk diolah menjadi kompos.

Proses pengomposan tersebut dengan cara memilah sampah apa yang bisa diolah. Sampah organik yang berupa daun-daunanlah yang nantinya akan diolah menjadi pupuk, proses pengolahan tersebut menggunakan biofori, bor dengan kedalaman 120-150 cm, kemudian masukkan sampah daun, maka secara alami sampah daun tersebut akan berubah menjadi kompos. sehingga sekolah tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk di luar.

2) Pengadaan dan Pembelian

Pengadaan dan pembelian sarpras dilakukan oleh Unit Kerja Sarpras yang dalam pembeliannya dilakukan berdasarkan prioritas maupun usulan dari masing-masing unit kerja. Prioritas yang dimaksud adalah barang yang habis pakai yang diperlukan untuk awal pembelajaran. Selain pengadaan untuk program *green*

school, pengadaan untuk alat-alat pembelajaran dan barang yang habis pakai, misalnya ATK, fasilitas pembelajaran siswa (spidol, penghapus, kertas gambar, kertas kalkir, map gambar, map siswa, dll) blangko pembelajaran teori dan bengkel, dll. Semua hal tersebut harus diselesaikan sebelum tahun ajaran dimulai. Berdasarkan kriteria barang-barang tersebut, pengadaan dan pembelian dilakukan melalui pemasok sesuai dengan bidang kerja masing-masing.

3) Inventaris Barang

Sebelum barang dialokasikan, semua barang yang sudah dibeli harus di inventaris terlebih dahulu. Pendataan dilakukan dengan cara: mencatat tanggal pembelian, tipe dan jenis serta spesifikasi barang dan alokasi barang yang akan ditempatkan. Inventarisasi dilakukan dua kali dalam setahun, Inventarisasi pertama dilakukan sebelum barang digunakan pada awal tahun ajaran dan inventarisasi kedua dilakukan setelah barang digunakan pada akhir tahun ajaran. Pada saat inventarisasi kedua semua barang dicatat kondisinya dibandingkan pada saat tahun ajaran baru, jenis barang apa saja yang rusak dan berapa yang sudah diganti.

4) Penempatan dan Peningkatan Kualitas Pengelolaan

Barang-barang yang sudah diidentifikasi, ditempatkan sesuai dengan tempat seharusnya. Barang-barang yang disusulkan oleh unit kerja penempatan dan pengaturannya dilakukan sendiri oleh unit kerja masing-masing misalnya: semua barang yang ditempatkan di dalam kelas, keberadaan barang dan kerapian menjadi tanggung jawab kelas masing-masing dan barang yang ditempatkan diluar kelas akan menjadi tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah.

5) Perawatan dan Perbaikan

Dalam hal perawatan dilakukan setiap tahun untuk sarpras yang berkaitan dengan *green school*. Penanganan kerusakan dan perbaikan sarana dan prasarana dilakukan dengan cara: perbaikan sendiri atau perbaikan di tempat lain. Perawatan fasilitas pembelajaran setiap akhir tahun dilakukan pada saat bersih-bersih. Perawatan yang dilakukan di ruang teori adalah membersihkan semua fasilitas dan media pembelajaran. Perawatan di bengkel juga dilakukan dengan membersihkan semua mesin dan peralatan pendukungnya.

6) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana yang Ramah Lingkungan

Pemanfaatan barang-barang harus sesuai dengan fungsinya dalam waktu yang tidak terhingga. Untuk pemanfaatan barang-barang tersebut, unit kerja sarpras meminta masing-masing unit kerja untuk melaporkan kondisi barang-barang yang dimiliki unit kerja setiap tahun. Laporan yang diminta adalah laporan kerja yang berisi tentang kelayakan dan penggunaan barang, agar sesuai dengan pemanfaatannya. Jika tidak sesuai dengan yang selayaknya, maka akan segera diperbaiki atau diganti dengan yang baru.

7) Penyingkiran dan Penghapusan

Penyingkiran dan penghapusan barang dari daftar inventaris sekolah dilakukan jika barang-barang tersebut sudah tidak bisa diperbaiki atau digunakan lagi atau masih baik dalam kondisi baik tapi sudah kurang efisien jika digunakan. Menurut wawancara dengan WKS 2 Sarana dan Prasarana, penggantian barang yang sudah rusak seperti tempat sampah dilakukan setahun sekali, sedangkan barang yang besar dan mahal biasanya dilakukan penggantian 5 tahun sekali.

e. Pengawasan Sarana dan Prasarana

Pengawasan sarana dan prasarana dilakukan langsung selain ada rapat berkala per semester. Dibawah naungan WKS 5 Sarana dan Prasarana adalah Kaur Lingkungan Hidup yang khusus menangani peduli lingkungan. Jadi mengenai koordinasi tentang sekolah hijau lebih banyak kepada kaur lingkungan, koordinasi, monitoring, laporan kinerja, dan pengawasan dilakukan saat rapat bulanan, selain komunikasi langsung di lapangan atau komunikasi lewat grup Whatshap yang dilakukan hampir setiap hari.

Berdasarkan laporan kegiatan yang mereka kumpulkan, dari laporan tersebut diperiksa langsung ke lapangan, misalnya: membersihkan kamar mandi, setelah itu langsung cek per 2 atau 3 bulan tergantung waktu luang koordinator, bila terjadi pelanggaran maka akan dilaporkan ke WKS 5 SDM yang mengurus guru dan karyawan. Jadi penilaian kinerja dari staff/bidang saya itu pasti kita laporkan ke WKS 2 Sarpras dan ke WKS 5 SDM.

6. Kelemahan-kelemahan dalam Pelaksanaan Program *Green School* di SMK N 2 Depok

Program sekolah ramah lingkungan (*green school*) di SMK N 2 Depok Sleman terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan manajemen dari program sekolah ramah lingkungan. Kelemahan-kelemahan tersebut yakni faktor internal yang berasal dari dalam sekolah dan faktor eksternal yang berasal dari luar sekolah.

a. Faktor Internal

- 1) Kurangnya Kesadaran Warga Sekolah

Salah satu faktor penghambat atau masalah sehingga menjadikan kelemahan dalam pelaksanaan manajemen dari program sekolah ramah lingkungan di SMK N 2 Depok Sleman adalah tidak adanya kesadaran dari warga sekolah untuk menjaga dan melindungi lingkungan hidup. Sekolah tidak mau menjalani proses tersebut, mereka lebih memilih membeli pupuk daripada mau membuat pupuk dari sampah organik, ataupun dari air cucian beras kantin.

Sekolah lebih memilih membeli tanaman darimana melakukan proses pembibitan. Padahal prinsip dasar Program Adiwiyata (*green school*) adalah (1) partisipatif, dimana komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. (2) berkelanjutan, dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Selain itu karena di sekolah ini terus mengalami pembangunan gedung secara terus-menerus, jadi sekolah akan selalu kotor dilihatnya. Dan yang paling terasa itu adalah kesadaran dari warga sekolah yang belum seluruhnya, hanya kalangan tertentu saja, mereka yang belum sadar ini masih malas kalau diminta buang sampah sesuai jenis sampahnya, jadi di sekolah sudah ada tempat sampah yang berdasarkan jenis sampah, dan mereka masih tetap asal buang sampah, kesadaran kecil ini yang sepertinya "sepele", tapi sebenarnya penting, karena penggolongan jenis sampah untuk mengetahui sampah mana yang bisa di daur ulang, dan lebih mudah dalam penyeleksiannya, ditambah larangan karena tidak boleh membakar sampah, sampah harus bisa didaur ulang. Masalah yang seperti

inilah menjadi faktor kegagalan SMK N 2 Depok meraih juara dalam lomba sekolah Adiwiyata, SMK N 2 Depok hanya mampu meraih posisi ke-4.

Dalam hal pengadaan barang contohnya untuk pengadaan alat spinner, yaitu alat untuk pengeringan gorengan, jadi cara kerjanya seperti mesin cuci. Tapi masalahnya setelah melakukan pengajuan permintaan alat tersebut, dari pihak sekolah menganggap itu hal yang tidak terlalu penting, padahal dampaknya nanti dirasakan di masa depan kalau secara terus-menerus makan-makanan yang terlalu berminyak. Harganya saat itu hanya 2 juta saja, sehingga menurut Pak Sigit yang pada masa itu menjabat sebagai Ketua Kaur Lingkungan Hidup merasa sekolah mampu membeli tapi sekolah merasa bahwa hal tersebut tidak terlalu diperlukan saat itu sehingga tidak menjadi prioritas sekolah.

Selain itu pengajuan alat perajang daun, untuk pembuatan kompos agar lebih cepat dalam komposing daripada memasukkan sampah organik ke lubang dan didiamkan, kalau memakai alat perajang daun, sampah organik dirajang (dipotong) dahulu, jadi pembusukannya lebih cepat. Apalagi sekolah ini mempunyai banyak tanaman, jadi kebutuhan alat tersebut sangat diperlukan. Sebenarnya pengajuan alat tersebut mudah, tapi kembali lagi ke skala prioritas, karena sekolah merasa prioritas alat tersebut tidak terlalu penting, jadi sampai sekarang belum terwujud. Kalau dipikir-pikir lagi kita bisa menghemat uang pupuk dari adanya alat tersebut, sehingga lebih hemat dan warga sekolah mendapat pembelajaran tentang lingkungan hidup.

Kegiatan partisipasi siswa kurang karena mereka sadar bahwa sudah ada tenaga kebersihan, jadi dalam kegiatan peduli lingkungan siswa tidak lagi ikut andil

banyak, hanya segelintir siswa itupun dari siswa ekstrakurikuler SHC (pencinta alam). Dari stakeholderpun juga sudah mengalami penurunan kesadaran, mereka masih beranggapan bahwa sekolah hijau adalah sekolah yang bersih. Sehingga pelaksanaan kegiatan sekolah lebih kearah kebersihan untuk saat ini.

Prioritas yang bergeser ini menjadikan sekolah saat ini memang hanya fokus dalam bidang kebersihan, tidak melanjutkan kedalam bidang lingkungan hidup, karena sesungguhnya lingkungan hidup itu mencakup banyak hal, tidak hanya kebersihan saja tapi penghematan energi, kesehatan lingkungan, penghijauan dari mulai pembibitan, penanaman, dst, tidak hanya berkonsentrasi di kebersihan, dan untuk mengarah bagaimana supaya sekolah ini lulusannya menjadi andalan tidak hanya pada bidangnya tapi juga ke sikap peduli lingkungan dan tidak merusak lingkungan setidaknya meminimalisir kerusakan melalui perbaikan dan pembelajaran peduli lingkungan hidup.

2) Beberapa Kegiatan Peduli Lingkungan di Sekolah Terhenti

Kegiatan tersebut terhenti karena peraturan dari pemerintah, tapi seharusnya pihak sekolah bisa mengganti hari guna melanjutkan kegiatan khusus bersih-bersih tersebut sehingga partisipasi dari siswa juga terlibat tidak hanya mengandalkan tenaga kebersihan saja. Kemudian sekarang juga tidak ada pembibitan tanaman, tidak ada pembuatan kompos, karena tidak ada yang menggerakkan.

Pengertian bahwa sampah/limbah yang kita hasilkan bisa di daur ulang dan mendatangkan keuntungan, itu harus diajarkan secara terus-terusan, sehingga kegiatan tadi sebaiknya tetap berjalan. Hanya karena sudah ada pergantian jabatan kaur lingkungan hidup, maka kegiatan yang awalnya terlaksana oleh Pak Sigit pada

masa jabatan 2012-2017 terhenti saat masa jabatan Bu Erma sekarang tahun 2018. Karena sebenarnya sekolah mampu, contohnya saja sarpras, karena kaur lingkungan hidup berada di bawah naungan WKS sarpras, kalau saja orang yang bertanggung jawab dalam bidang lingkungan mau mengajukan alat, pasti dari unit sarpras mampu memenuhi, barangkali sekarang ini konsentrasinya hanya ke kebersihan. Contohnya: saat butuh penghijauan, pihak sekolah langsung membeli tanaman.

Karena pendidikan lingkungan hidup itu tidak instan tapi mempunyai proses, proses inilah yang seharusnya lebih diperhatikan, karena dari pembibitan ini bisa mengetahui kondisi tanah, jadi saat penanaman tidak sia-sia, karena kalau yang sekarang ini, butuh penghijaun tinggal beli tanaman lalu tanam, dan perlu diketahui tidak semua tanaman tersebut cocok ditanam di semua tanah yang sama dan yang tahu tentang hal tersebut sedikit sekali, karena mereka juga tidak tertarik dengan hal tersebut, memang terkesan "sepele", karena dampak yang dirasakan tidak langsung cepat terasa, tapi kalau dilihat lagi itu hal yang penting, karena kalau didiamkan maka dampaknya akan terasa di masa depan. Sekarang saja sudah dirasakan dampak global warming dan efek rumah kaca. Karena hal-hal yang dulu kita anggap "sepele", sebenarnya dampaknya besar. Itu sebabnya mulai dari hal-hal yang sederhana tadi (komposing sampah yang sederhana, pembibitan tanaman), apalagi ini sekolah tempat dimana setiap pembelajaran berlangsung, tempat dimana pembentukan karakter siswa yang nantinya bisa bermannfaat bagi orang banyak di luar sana.

Sehingga kegiatan-kegiatan daur ulang limbah dan pembibitan untuk penghijaun harus terus berlanjut sesuai dengan prinsip Adiwiyata yang kedua yaitu berkelanjutan. Pemerintah sudah ada program adiwiyata, dan sekolah sudah menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah yaitu *green school*. Sehingga tentu dalam pelaksanaannya harus maksimal dan sungguh-sungguh. Karena dampak kedepannya dengan adanya program *green school* ini adalah untuk keberlangsungan lingkungan kita, dimana kita mulai dari lingkungan kecil dulu, yaitu sekolah.

b. Faktor Eksternal

1) Karakter dan Latar Belakang warga sekolah yang Berbeda

Karakter dan latar belakang warga sekolah yang berbeda menjadi faktor eksternal dalam pelaksanaan manajemen dari program sekolah ramah lingkungan. Beberapa siswa memiliki karakter yang berbeda, hal ini terlihat dari perilaku yang siswa lakukan di sekolah, terutama dalam menjaga lingkungan. Karakter siswa yang berbeda terlihat dari perilaku siswa saat berada di sekolah, belum semua siswa menjaga kebersihan sekolah, masih ada beberapa siswa yang membuang sampah tidak pada tempatnya serta belum semua tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan mau ikut andil dalam pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan lingkungan hidup, hanya beberapa guru dan karyawan saja, karakter yang kurang peduli ini

2) Kurangnya Kerjasama dari Pihak Luar yang Berhubungan dengan Lingkungan Hidup

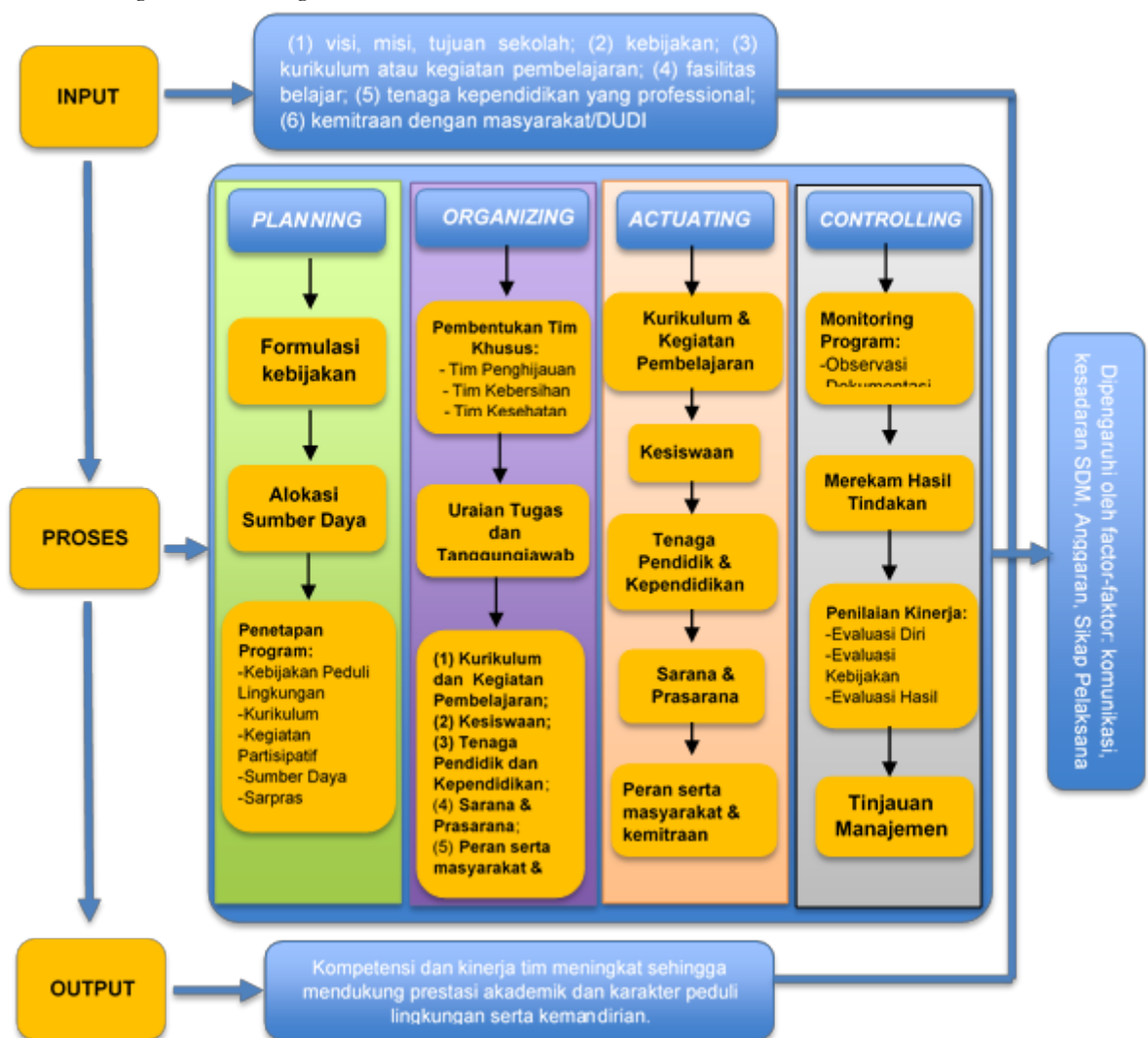
Kegiatan kerjasama sekolah saat ini adalah dalam bentuk bantuan tenaga *outsourcing*, bekerja sama dengan pihak luar yaitu PT. Adi Guna Graha dimana fokusnya hanya adalah dalam bidang kebersihan *indoor* di sekolah, tidak dalam bidang kepedulian lingkungan. Kerjasama ini memang sangat membantu Kaur Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan program kerbersihannya, tapi kelemahan dalam kerjasama ini adalah partisipasi dari warga sekolah yang kurang, karena bentuk kerjasama tersebut tidak menimbulkan pembelajaran lingkungan hidup bagi siswa khususnya. Kerjasama tersebut memang berdampak baik dalam segi lingkungan yang bersih dan menimbulkan kenyamanan bagi penghuni sekolah yaitu warga sekolah secara keseluruhan, tapi tidak berdampak bagi pembelajaran siswa tentang lingkungan hidup, partisipasi, dan program-program peduli lingkungan yang dimana nantinya akan membentuk karakter siswa, bagaimana bisa siswa belajar bila tidak diikutsertakan dalam kegiatan, itu karena kegiatan tersebut semua sudah dilakukan oleh tim *outsourcing*.

Dalam hal ini kerjasama dengan pihak luar yang berhubungan dengan lingkungan hidup masih kurang. Selain itu kerjasama dengan pihak-pihak lain dalam pengadaan sarpras dan kerjasama dengan dinas-dinas terkait lingkungan dalam hal ini pelatihan-pelatihan ataupun dengan industri yang fokus dalam lingkungan tidak ada.

7. Model Manajemen Sekolah Kejuruan yang Efektif untuk Program *Green School* di SMKN 2 Depok Sleman

Solusi diperlukan untuk mengatasi masalah/kendala dalam pelaksanaan manajemen dari program sekolah ramah lingkungan di sekolah SMK N 2 Depok

Sleman adalah dengan mengkaji kelemahan-kelemahan dari manajemen sekolah tersebut sehingga nantinya muncul alternatif sebuah gambaran hipotesa model manajemen sekolah kejuruan berbasis *green school* efektif yang diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan dalam manajemen sekolah saat ini. Model manajemen yang diterapkan dan digunakan adalah model *POAC* (*Plan, Organizing, Actuating, Controlling*).



Gambar 8. Model Manajemen POAC Sekolah Kejuruan Berbasis *Green School* di SMK N 2 Depok Sleman.

Fungsi Manajemen dalam proses implementasi suatu kebijakan sangat penting. Sebagai sebuah proses, manajemen sekolah kejuruan berbasis *Green School* hanya dapat berjalan efektif dan mencapai tujuannya. Model manajemen yang menjadi inti dasar dari gambar tersebut, meliputi tiga tahap proses, yaitu *input* (masukan), *process* (pelaksanaan), dan *output* (hasil kinerja).

Sebagai sebuah institusi pendidikan, sekolah memiliki *input* sebagai berikut: (1) visi, misi, tujuan sekolah; (2) kebijakan; (3) kurikulum atau kegiatan pembelajaran; (4) fasilitas belajar; (5) tenaga kependidikan yang profesional; (6) kemitraan dengan masyarakat/DUDI. Proses pengelolaan dilakukan dengan menggunakan fungsi-fungsi dasar manajemen yang terdiri dari: (1) *planning*, (2) *organizing*, (3) *actuating* dan (4) *controlling*.

Perencanaan (*Planning*) sebagai proses penyusunan gambaran kegiatan pendidikan dan terdiri dari formulasi kebijakan, alokasi sumber daya, dan penetapan program. Analisis pekerjaan merupakan suatu analisis sistematis atas suatu pekerjaan dan jenis orang yang dipekerjakan untuk pekerjaan tersebut guna mencapai tujuan organisasi pendidikan. Manfaat analisis pekerjaan memberikan informasi dan digunakan untuk membuat deskripsi pekerjaan (uraian pekerjaan) dan spesifikasi pekerjaan (jenis orang yang harus dipekerjakan unrtuk pekerjaan tersebut).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis pekerjaan menempuh tiga langkah, yaitu formulasi kebijakan khususnya kebijakan peduli lingkungan, yaitu visi, misi dan tujuan sekolah secara jelas mencerminkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain dengan mengeluarkan kebijakan terkait

dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, peningkatan kualitas lingkungan hidup yang menjadi acuan dalam pengelolaan sekolah kejuruan yang berbasis *green school*.

Dalam perencanaan strategis, alokasi sumber daya adalah suatu rencana untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, contohnya sumber daya manusia, untuk meraih tujuan untuk masa depan dengan melakukan peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidik dan tenaga pendidik; mengikuti seminar lingkungan hidup, training lingkungan hidup, workshop lingkungan hidup, pendidikan LH. Dari formulasi kebijakan dan alokasi sumber daya, maka selanjutnya adalah penetapan program yaitu: program kebijakan peduli lingkungan, kurikulum, kegiatan partisipatif, sumber daya, sarana dan prasarana ramah lingkungan.

Fungsi manajemen sesudah perencanaan adalah Pengorganisasian (*Organizing*). PLH pada sistem ini, organisasi mengembangkan kemampuan dan mekanisme yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan, dan sasaran PLH di sekolah. Mekanisme prinsip penerapan yang dibangun seperti disyaratkan, terdiri dari lima elemen, yaitu: (1) struktur dan tanggungjawab; (2) pelatihan, kepedulian dan kompetensi, (3) komunikasi; (4) dokumentasi dan pengendaliannya.

Pembentukan Tim Peduli Lingkungan sebagai tim khusus menjalankan program peduli lingkungan, yaitu kebijakan peduli lingkungan termasuk visi, misi, tujuan, kegiatan partisipatif warga sekolah yang mencerminkan peduli lingkungan, pengelolaan lingkungan hidup, kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar, menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain), memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan, pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah, memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien, meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, serta perencanaan sumber daya yang terdiri atas, penyediaan sumber daya manusia yang harus ditentukan dan ditetapkan berdasarkan jumlah dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan, dan analisis perencanaan biaya dalam rangka penyediaan biaya operasional pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan (*Actuating*) sebagai salah satu fungsi manajemen dimana dalam hal ini program-program yang telah ditetapkan, yaitu mengenai pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran, menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (belajar aktif/partisipatif); mengembangkan isu lokal dan atau isu global sebagai materi pembelajaran LH sesuai dengan jenjang pendidikan; Tenaga pendidik melakukan proses perubahan perilaku yang berbudaya lingkungan melalui upaya peningkatan pengetahuan, ketertarikan, mengaplikasikan dan akhirnya diharapkan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan; menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian fungsi LH, pengendalian pencemaran dan kerusakan LH; menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari; mengkomunikasikan hasil pembelajaran LH dengan berbagai cara dan media.

Mengenai kesiswaan dengan pelaksanaannya meliputi memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah; memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah

sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah); mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.

Tenaga pendidik dan kependidikan dimana tenaga pendidik/guru melakukan pembelajaran LH melalui keterlibatan masyarakat dengan materi antara lain; penyediaan air bersih, sarana pengelolaan sampah (3R), saluran air limbah/drainase, penghijauan, kantin ramah lingkungan dan materi lainnya sesuai kebutuhan masyarakat; tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan, diantaranya adalah menyediakan sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah; menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah; peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan; memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan; meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah; memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien; dan meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.

Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain) dengan memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan hidup. Kegiatan yang dilakukan sekolah dengan memanfaatkan pihak luar antara

lain: orang tua, alumni, LSM, media (pers), dunia usaha, konsultan, instansi pemerintah daerah terkait, sekolah lain sebagai nara sumber; mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah misalnya : pelatihan yang terkait PLH, pengadaan sarana ramah lingkungan, pembinaan dalam upaya PPLH; meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; sekolah menjadi nara sumber dalam rangka pembelajaran lingkungan hidup misalnya : bagi sekolah lain, alumni, media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, Perguruan tinggi; memberi dukungan untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan LH misalnya : bimbingan teknis pembuatan biopori, pengelolaan sampah, pertanian organik, bio gas.

Pengawasan/Pemeriksaan (*Controlling*), fungsi manajemen dalam model ini terdiri dari dua bagian, yaitu: (1) Monitoring, merupakan suatu upaya yang sistematis dan berkelanjutan melalui pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan suatu kegiatan dengan pendekatan metode observasi dan dokumentasi. (2) Penilaian kinerja dengan sistem formal yaitu: evaluasi diri, evaluasi kebijakan, evaluasi hasil untuk menilai atau mengevaluasi kinerja atau prestasi pegawai dalam melakukan pekerjaan, penilaian ini bertujuan untuk mengembangkan organisasi khususnya peningkatan SDM, yaitu membantu tujuan administratif dalam kaitan dengan penetapan besarnya upah/gaji, promosi, dan pemecatan, dan membantu tujuan pengembangan dalam bidang program pelatihan,

pembelajaran, dan pengalaman tenaga pendidik dan pembina, dan terakhir adalah pelaporan kinerja.

Dalam sebuah organisasi setelah melaksanakan pemeriksaan/evaluasi, perlu menetapkan, menerapkan dan memelihara prosedur untuk menangani ketidaksesuaian yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen dengan melaksanakan tindakan perbaikan dan tindakan pencegahan. Tinjauan harus termasuk mengkaji kesempatan untuk perbaikan dan keperluan untuk melakukan perubahan pada sistem manajemen termasuk kebijakan dan tujuan.

Prosedur yang dilakukan adalah dengan merekam hasil tindakan yang telah dilaksanakan dengan cara: (1) mengidentifikasi dan melaksanakan koreksi terhadap ketidaksesuaian dan melaksanakan tindakan untuk mengatasi dampak yang timbul; (2) menyelidiki ketidaksesuaian, menemukan penyebab dan melaksanakan tindakan untuk menghindari terulangnya ketidaksesuaian tersebut; (3) meninjau efektivitas tindakan perbaikan dan tindakan pencegahan yang telah dilaksanakan. Sekolah harus memastikan agar dokumen yang diperlukan ada dan terpelihara dengan baik karena hal tersebut untuk menunjukkan hasil yang telah dicapai. Rekaman harus tetap terbaca, teridentifikasi dan terlacak.

Audit internal, sekolah harus memastikan bahwa audit internal terhadap manajemen dilaksanakan pada jangka waktu yang direncanakan. Prosedur audit harus ditetapkan, diterapkan, dan dipelihara, yang memuat: tanggungjawab dan persyaratan untuk perencanaan dan pelaksanaan audit, pelaporan hasil dan penyimpanan rekaman, penentuan kriteria, lingkup, frekuensi, dan metode audit.

Tinjauan Manajemen, masukan terhadap tinjauan manajemen harus termasuk: (1) hasil audit internal dan evaluasi penataan terhadap persyaratan peraturan perundang-undangan dan persyaratan lain yang diikuti oleh sekolah; (2) komunikasi dari pihak eksternal yang berkepentingan, termasuk keluhan; (3) tingkat pencapaian tujuan; (4) status tindakan perbaikan dan pencegahan; (5) tindak lanjut tinjauan manajemen sebelumnya; (6) situasi yang berubah, termasuk perkembangan pada persyaratan peraturan perundang-undangan dan persyaratan lain; (7) rekomendasi perbaikan. Proses tinjauan tersebut dapat dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.

Output-nya adalah kompetensi dan kinerja tim meningkat sehingga mendukung prestasi akademik dan karakter peduli lingkungan serta kemadirian. Sehingga nanti *outcomes* yang diharapkan adalah terciptanya kesempatan melanjutkan pendidikan, bekerja, ataupun wiraswasta, *output* alumni meningkat. Harapannya ada *feedback* dan *output* serta *outcomes* terhadap *input* sehingga tercapai produktivitas, efektivitas internal dan eksternal.

C. Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini terletak pada aspek waktu. Batas waktu penyelesaian pendidikan S-2 selama dua tahun atau 4 semester menjadi tekanan untuk segera menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan penuh pada semester ke empat. Keterbatasan waktu mengharuskan peneliti membatasi kedalaman penggalan. Penelitian ini hanya meneliti pada lingkup pelaksanaan manajemen sekolah kejuruan berbasis *green*

school (manajemen kebijakan sekolah, manajemen kurikulum, manajemen sumber daya, manajemen partisipasi warga sekolah, dan manajemen sarana prasarana sekolah) pada SMKN 2 Depok Sleman sehingga sumber data hanya diperoleh dari stakeholder sekolah. Siswa dalam hal ini tidak diminta pendapatnya karena ruang lingkup yang diteliti hanya seputar manajemen sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Selain itu acuan yang digunakan adalah Panduan Adiwiyata dan *Greening for TVET*.

Dengan waktu yang lebih longgar mestinya peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut lagi dalam kedalaman fokus/ruang lingkup penelitian. Selain itu juga dapat melakukan konfirmasi temuan kepada narasumber atau informan lain karena dalam penelitian kualitatif ini, model yang ditemukan masih berupa hasil hipotesis, sehingga harapannya nanti bisa dikembangkan kedalam penelitian selanjutnya yang lebih dalam yaitu penelitian R&D untuk pengembangan model manajemen.

Selain itu dalam penelitian ini yaitu masih terdapat beberapa data yang belum terungkap karena pihak sekolah sedang dalam tahap pembangunan gedung-gedung baru dan ruangan sekolah sedang mengalami renovasi sehingga tidak semua ruangan dapat didokumentasikan. Dengan pemanfaatan waktu yang sangat ketat selama tiga bulan penuh berinteraksi langsung dengan subyek penelitian hasil-hasil penelitian yang didapat seperti apa yang sudah diuraikan didepan.